

DĪN AL-ḤAQQ MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Suatu Kajian Tafsir *Mauḍū'ī*)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana al-Qur'an (SQ) pada Prodi Ilmu al-Qur'an
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Oleh:
MA'MUM ALI BEDDU
NIM: 30300111024

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ma'mum Ali Beddu
NIM : 30300111024
Tempat,Tgl. Lahir : Jolle, 05 September 1993
Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Filsafat dan Politik/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Samata, Gowa
Judul : *Dīn al-Haqq* menurut Perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Mauḍūʿī*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 20 Oktober 2015

Penyusun


Ma'mum Ali Beddu
NIM. 30300111024

UNIVERSITAS ISLAM
ALAUD
MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Din al-Haqq* menurut Perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Mauḍūʿī*)", yang disusun oleh saudara Ma'mum Ali Beddu, Nim: 30300111024, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin Tanggal 21 September 2015 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana al-Qur'an (SQ) pada Jurusan Tafsir Hadis dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Tasmin, M.Ag.
Sekretaris : Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I.
Munaqisy I : Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag.
Munaqisy II : Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I.
Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Galib M, MA.
Pembimbing II : Dr. H. M. Abduh W, M.Th.I.



Makassar, 20 Oktober 2015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar

ALAUBDIN
MAKASSAR

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP: 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي علم بالقلم, علم الإنسان ما لم يعلم, أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمداً عبده و رسوله الذي لا نبي بعده, أمّا بعد

Setelah melalui proses dan usaha yang menguras tenaga dan pikiran, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya. Dia-lah Allah swt. Tuhan semesta alam, pemilik segala ilmu yang ada di muka bumi.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw. sang teladan bagi umat manusia. Beliau sangat dikenal dengan ketabahan dan kesabaran, hingga beliau dilempari batu, dihina bahkan dicaci dan dimaki, beliau tetap menjalankan amanah dakwah yang diembannya.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama-tama, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, ayahanda H. Beddu, S.Pd.I dan ibunda (almh) Hj. Harmawati, S.Pd.I yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis, serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Untuk ibunda (almh) yang nasehat-nasehatnya selalu mengiringi langkah penulis selama

menempuh kuliah. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan tempat terbaik untuknya. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya. Serta kepada kakak dan adik-adik penulis yang tercinta, Nurulhuda Beddu, Khaerul Mukarram, Nur Hasanah, Nur Fauziah, dan Nur Inayah yang selalu memberikan semangat kepada penulis. Begitu pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta wakil Rektor I, II, dan III.
2. Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar beserta wakil dekan I, II, dan III.
3. Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. selaku ketua jurusan Tafsir Hadis dan Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I. selaku sekretaris Jurusan Tafsir Hadis atas petunjuk dan arahnya selama penyelesaian kuliah.
4. Prof. Dr. H. M. Galib M, MA. dan Dr. H. M. Abduh W, M.Th.I. selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Keluargaku tercinta yang telah memberikan motivasi, materi dan dorongan serta selalu memberikan semangat sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Reguler angkatan 2011 (Abdul Wahab, Abdul Rahim Nur, Akbar HS, Badaruddin,

Eko Purwanto, Fardi Ansyah, Febrianto, Fitrah Mubarak, Gunawan, Muh. Ismail Hasan, Muhammad Agus, Muhammad Ogi Habibi, Nugara A. Jamal, Nurbaya, Nurul Wakiah, Rahmawati, Sri Sasmitasari, Syamsinar, Usman, Zulkifi Wahab) dan semua teman-teman Tafsir Hadis, baik prodi Ilmu Al-Qur'an maupun Ilmu Hadis, Reguler maupun Khusus yang tidak sempat penulis tulis namanya satu persatu.

8. Teman-teman posko KKN Reguler UIN Alauddin Makassar angkatan 50 (Abdi Nugraha, Ismail S, Aly Mubarak Sasole, Andi Reni Firjayanti, Munjiyah HM Mustadir, Sukmawati dan Nurlina) beserta Bapak/Ibu Desa Kalosi Alau, Kec. Duapitue, Kab. Sidrap.
9. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsi kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini selesai.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

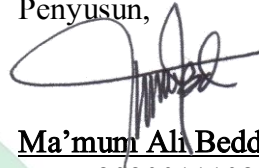
Pada kenyataannya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Terakhir penulis harus sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima dikalangan pembaca

yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

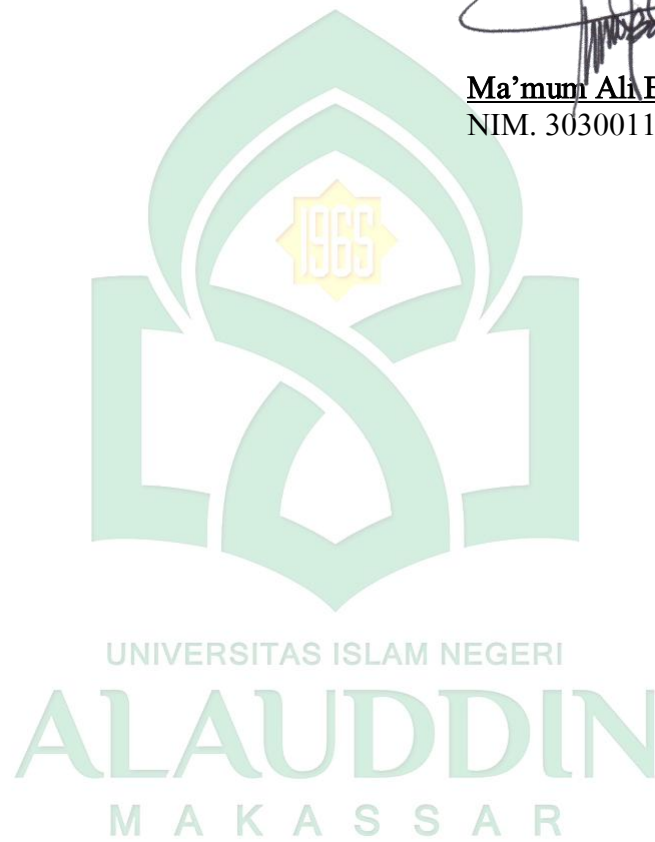
Gowa, 20 September 2015

Penyusun,



Ma'mun Ali Beddu

NIM. 30300111024



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN..... | ix |
| ABSTRAK..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1- 16 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Pengertian Judul..... | 6 |
| D. Kajian Pustaka | 9 |
| E. Metodologi Penelitian | 11 |
| F. Tujuan dan Kegunaan | 15 |
| BAB II HAKIKAT <i>DĪN AL-ḤAQQ</i> | 16-36 |
| A. Pengertian <i>DĪn al-Ḥaqq</i> | 16 |
| B. Karakteristik <i>DĪn al-Ḥaqq</i> | 19 |
| C. Term yang Semakna dengan <i>DĪn al-Ḥaqq</i> | 28 |
| BAB III WUJUD <i>DĪN AL-ḤAQQ</i> DALAM AL-QUR’AN | 37-45 |
| A. Agama yang dibawa Nabi Terdahulu..... | 37 |
| B. Agama yang dibawa Nabi Muhammad saw..... | 49 |
| BAB IV URGENSI <i>DĪN AL-ḤAQQ</i> DALAM KEHIDUPAN..... | 50-69 |
| A. <i>DĪn al-Ḥaqq</i> sebagai Petunjuk..... | 50 |
| B. <i>DĪn al-Ḥaqq</i> Mengungguli Agama Lainnya. | 54 |
| C. Akibat Tidak Memeluk <i>DĪn al-Ḥaqq</i> | 61 |
| BAB V PENUTUP | 70-71 |
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Implikasi..... | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 72 |

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | b | be |
| ت | ta | t | te |
| ث | ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | je |
| ح | ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | de |
| ذ | žal | ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra | r | er |
| ز | zai | z | zet |
| س | sin | s | es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | šad | š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ža | ž | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | gain | g | ge |
| ف | fa | f | ef |
| ق | qaf | q | qi |
| ك | kaf | k | ka |
| ل | lam | l | el |
| م | mim | m | em |
| ن | nun | n | en |
| و | wau | w | we |
| ه | ha | h | ha |
| ء | hamzah | ’ | apostrof |
| ی | ya | y | ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>ḍammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اَي | <i>fathah dan yā'</i> | ai | a dan i |
| اَوْ | <i>fathah dan wau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-----------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ... اِ... اُ... | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā | a dan garis di atas |
| ي | <i>kasrah dan yā'</i> | ī | i dan garis di atas |
| و | <i>ḍammah dan wau</i> | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعَمُّ : *nu‘ima*
عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
□

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
Abū Naṣr al-Farābī
Al-Gazālī
Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | |
|---------------|---|
| swt. | = <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i> |
| saw. | = <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = <i>‘alaihi al-salām</i> |
| H | = Hijrah |
| M | = Maschi |
| SM | = Sebelum Maschi |
| l. | = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w. | = Wafat tahun |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4 |
| HR | = Hadis Riwayat |

ABSTRAK

Nama : Ma'mum Ali Beddu

NIM : 30300111024

Judul : *Dīn al-Ḥaqq* menurut Perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Mawḍūʿī*)

Agama menjadi polemik di tengah-tengah masyarakat, dengan adanya klaim kebenaran oleh pemeluknya masing-masing, maka agama sering menjadi pemicu terjadinya aksi radikal dikalangan umat beragama. Al-Qur'an diturunkan bertujuan untuk dijadikan pedoman bagi seluruh manusia menyimpan berbagai petunjuk tentang agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang *dīn al-ḥaqq* (agama yang benar). Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan al-Qur'an tentang *dīn al-ḥaqq*, yang kemudian dijabarkan ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut: Apa hakikat *dīn al-ḥaqq*? Bagaimana wujud *dīn al-ḥaqq*? Bagaimana urgensi *dīn al-ḥaqq*?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, digunakan pendekatan tafsir. Penelitian ini berusaha menghimpun ayat-ayat yang berkaitan kemudian dikaji dari berbagai aspek. Penelitian ini tergolong *library research*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis literatur-literatur yang representatif dan relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *dīn al-ḥaqq* adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui para utusannya dengan mengajarkan umatnya untuk mentauhidkan Allah swt. dan melaksanakan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah swt. dalam *ṣuḥuf* atau kitab suci. *Dīn al-ḥaqq* adalah agama yang dibawa Nabi Adam dan nabi setelahnya, Setelah Rasulullah saw. diutus untuk membawa *dīn al-ḥaqq* yang terakhir maka *dīn al-ḥaqq* yang dibawa nabi terdahulu tidak berlaku lagi sehingga umat nabi terdahulu wajib mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. *dīn al-ḥaqq* yang dibawa Rasulullah saw. adalah petunjuk kepada seluruh manusia, yang senantiasa mengungguli agama lainnya, baik agama yang dibawa oleh nabi terdahulu maupun agama yang kelak akan datang sebelum hari kiamat. Umat nabi terdahulu yang tidak mengikuti *dīn al-ḥaqq* yang dibawa Rasulullah saw. akan ditundukkan dan dibiarkan memeluk akidahnya semula tetapi harus membayar *jizyah* sebagai balasan atas perlindungan yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian pemahaman terhadap *dīn al-ḥaqq* yang lebih mendalam dapat menjauhkan diri dari penyimpangan akidah dan agar mengamalkan ajaran Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa *dīn al-ḥaqq* yang terakhir yang ajarannya untuk seluruh manusia dan berlaku sampai akhir zaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Berbicara masalah agama, berarti berbicara masa lalu, sekarang, dan akan datang. Dengan kata lain, agama merupakan salah satu faktor penentu sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu, isu tentang agama akan selalu hangat untuk dibicarakan oleh umat manusia sebab manusia tidak bisa lepas dari agama. Dalam era yang semakin modern, teknologi yang semakin berkembang dan tingkat rasionalitas yang semakin tinggi, tumbuh sikap keprihatinan terhadap kondisi keberagamaan sekarang ini, karena hal tersebut tidak diiringi dengan kedewasaan dalam beragama.¹

Agama merupakan suatu fenomena universal yang dapat ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat, kapan dan dimana saja karena agama tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.² Agama merupakan kekuatan spiritual yang diyakini para pemeluknya dapat memenuhi kebutuhan rohani manusia serta mampu “berbicara” banyak dalam menyelesaikan masalah sosial, ekonomi, kemanusiaan, dan sebagainya.³ Agama adalah salah satu elemen penting, signifikan dan paling sensitif dalam kehidupan pemeluknya. Agama mempunyai kekuatan legitimasi dan kekuatan emosional yang luar biasa dalam membentuk sikap dan perilaku pemeluknya.⁴

¹Muhammad Ibnu Zauqi Athaillah. “Konsep dīn dalam al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir *Mauḍū’ī*)”, Skripsi (Makassar: Fak.Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2006), h. 57.

²Djam’annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama* (Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2002), h. 1.

³Fatimah Usman, *Wahdah al-Adyān* (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 57.

⁴Rahmad Sujud, dkk., *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Kajian tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*. (Fakultas Tabiyah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol: 5. 2004), h. 282.

Setiap agama memiliki maksud dan tujuan yang sama yakni menciptakan perdamaian dan kebahagiaan makhluk hidup.⁵ Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa tidak ada satupun agama di muka bumi ini menekankan untuk melakukan tindakan anarkis, terhadap sesama makhluk hidup khususnya kepada manusia.⁶

Akan tetapi dalam kenyataannya, agama seringkali dijadikan sebagai alat legitimasi untuk kepentingan kelompok, sehingga muncul berbagai konflik yang mengatasnamakan agama. Alasan agama menjadi alat ampuh untuk menjustifikasi tindakan seperti memusuhi, meneror, membakar rumah ibadah bahkan membubarkan sebuah kelompok keagamaan yang berbeda dengan kelompoknya, bahkan membunuh manusia yang dianggap berbeda agama.⁷

Dalam hal ini, agama akan sangat subjektifitas terhadap individu dan kepentingan ideologi. Faktor ilmiah yang akan melahirkan adanya klaim kebenaran, yang menganggap bahwa agamanyalah yang mutlak benar (sikap eksklusif kelompok)⁸ dan klaim yang menyatakan bahwa jalan ke surga hanya ada pada agamanya sedangkan agama lain adalah jembatan-jembatan menuju neraka.⁹

Sikap eksklusifisme pemeluk agama yang diakibatkan oleh pemahaman yang dibangun secara eksklusif pula, menyebabkan adanya *truth claim* antar agama

⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2009), h.3.

⁶Haidi Hajar Widagdo. *Dualisme Agama: Menilik Peranannya Atas Kedamaian dan Kesengsaraan* (Esensia Vol. XIV, No. 2, 2013), h. 146.

⁷Barsihannor, *Islam dan Wacana Modernitas* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, t.th). h. 89.

⁸Abd a'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2002), h. 39.

⁹Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membantu* (Jakarta: Kompas, 2001), h.9.

bahkan antar paham keagamaan.¹⁰ Kecendrungan pemeluk agama bersifat eksklusif membuat potensi perpecahan antar umat beragama sangat rawan terjadi.¹¹

Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap agama mempunyai dasar teologisnya sendiri untuk mengklaim kebenaran dirinya.¹² Karena bagi pemeluk agama, keyakinan (akidah) menduduki posisi yang paling prinsip dan menentukan. Dengan kata lain, yang membedakan seseorang yang beragama dengan yang tidak beragama adalah keyakinannya.¹³

Lebih khusus lagi, keyakinanlah yang menjadikan seseorang itu disebut Muslim, Kristen, Yahudi, atau lainnya. Namun, harus diakui juga bahwa yang berhak mengatakan “kebenaran yang absolut hanyalah Tuhan dan wahyu. Sedangkan manusia yang menyampaikan ajaran agama itu hanya memberi interpretasi. Oleh karena itu, interpretasi manusia atas wahyu menjadi kebenaran yang tidak absolut dan tetap nisbi atau relatif seiring dengan keterbatasan manusia.¹⁴

Berbeda dengan kebenaran filsafat dan ilmu pengetahuan, kebenaran agama berangkat dari keyakinan dan klaim bahwa kebenaran itu datang dari Tuhan melalui utusan-Nya. Para penganut agama mendapatkan suatu kebenaran dengan membaca kitab suci semisal al-Kitab dan al-Qur'an yang dibawa oleh nabinya.

Keyakinan terhadap doktrin agama yang dianut memang menjadi satu hal yang paling sakral, bahkan bisa jadi lebih sakral dari agama itu sendiri. Ketika

¹⁰Hilman Latif dan Nasr Hamiz Abu Zaid, *Kritik Teks Keagamaan* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), h. 135.

¹¹Muhammad Ibnu Zauqi Athaillah. “Konsep dīn dalam al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir *Mauḍū'ī*)”, Skripsi, h. 57.

¹²Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 24.

¹³Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, h.24.

¹⁴Barsihannor, *Islam dan Wacana Modernitas*, h. 94.

keyakinan itu diusik, atau hanya karena ada kelompok lain yang berbeda dengan paham yang dianut, maka muncul persoalan dan melahirkan benturan antar kelompok yang menjurus kepada kekerasan bahkan stigma pengafiran.¹⁵

Agama dijadikan sebagai alat pembenaran atas tindakannya, walaupun dasarnya bukan persoalan agama, akan tetapi persoalan kepentingan yang berdimensi duniawi, lalu permasalahannya diperlebar kemudian agama dilibatkan. Sikap keberagamaan yang masih bersifat dogmatis sangat labil untuk dijadikan sebagai kuda tunggangan guna mencapai maksud-maksud tertentu, yang boleh jadi bertentangan dengan ajaran agama. Hal tersebut semakin memperkuat argumen betapa pentingnya studi agama untuk digeluti dan dikembangkan.¹⁶

Al-Qur'an diturunkan bertujuan untuk dijadikan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Lebih jauh, al-Qur'an menyatakan eksistensi dirinya sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, pembimbing dalam kegelapan batin menuju jalan kebenaran yang jelas dan nyata. Sebagai wujud aktual respon ketuhanan terhadap problem kehidupan manusia, teks al-Qur'an menyimpan berbagai petunjuk Tuhan tentang relasi antar agama, petunjuk itu diperlukan mengingat klaim kebenaran agama yang diekspresikan secara tidak tepat memiliki implikasi yang bertentangan dengan misi kehadiran agama itu sendiri.¹⁷

Dalam al-Qur'an kata yang lazim digunakan untuk menyebut kata agama adalah *ḍīn*. Adapun istilah kebenaran dalam al-Qur'an dikenal dengan *al-ḥaqq* walaupun kata *al-ḥaqq* tidak semuanya bermakna benar atau kebenaran saja, namun

¹⁶Barsihannor, *Islam dan Wacana Modernitas*. h. 89.

¹⁷Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manar* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 71.

apabila kata *dīn* dirangkaikan dengan *al-ḥaqq* maka diartikan agama yang benar.¹⁸

Sebagaimana firman Allah swt.

QS. al-Fath/48: 28.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Terjemahnya:

Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.¹⁹

Di dalam al-Qur'an, term *dīn al-ḥaqq* ditemukan sebanyak empat ayat yang terdiri dari tiga surah, yaitu: QS. al-Taubah/9: 29 dan 33, QS. al-Fath/48: 28, dan QS. al-Ṣāff/61: 9.²⁰

Agama seharusnya berfungsi untuk membimbing kepada kebenaran dalam akidah dan kebajikan dalam perilaku dan muamalah. Namun, agama menjadi polemik di tengah-tengah masyarakat, dengan adanya klaim kebenaran oleh pemeluknya masing-masing, agama sering menjadi pemicu aksi radikal dikalangan umat beragama, maka perlu adanya introspeksi yang komprehensif dan objektif tentang agama. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam tentang agama, dan penelitian ini difokuskan pada term *dīn al-ḥaqq* (agama yang benar) dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan untuk diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana *dīn al-ḥaqq* itu menurut pandangan al-Qur'an?

¹⁸Nasruddin Rasak. *Dīn al-Islām* (Cet. VIII; Bandung: PT Al-Ma'arif, 1985), h.61.

¹⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: PT.Pantja Cemerlang, 2014), h. 514.

²⁰Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 268.

Untuk terarahnya pembahasan skripsi ini, maka masalah pokok tersebut di atas, dibahas dalam bentuk sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Apa Hakikat *Dīn al-Ḥaqq*?
2. Bagaimana Wujud *Dīn al-Ḥaqq* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana Urgensi *Dīn al-Ḥaqq* dalam Kehidupan?

C. *Pengertian Judul*

Judul skripsi ini adalah ***“Dīn al-Ḥaqq menurut Perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudū'i).*”** Sebagai langkah awal untuk membahas isi skripsi ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka peneliti memberikan uraian dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Dīn*

Dīn dalam berbagai bentuk terulang sebanyak sembilan puluh enam kali. Terdapat dalam 39 surah makkiyah, dan 14 surah madaniyyah.²¹ *Dīn* yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu د - ي - ن mengandung arti “taat, agama, perhitungan dan balasan, dan hari pengadilan”.²²

Dīn di dalam al-Qur'an dan bahasa Arab tidak hanya diartikan sebagai agama, tetapi juga patuh, taat, dan pembalasan.²³ *Dīn* dalam al-Qur'an terkandung lebih dari sepuluh macam arti, *Dīn* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja, دَانَ يَدِينُ. Kata itu mengandung banyak arti, antara lain: agama, cara atau adat

²¹Muḥammad Fuad Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufaḥras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 340-342.

²²Abdul salām muhammad Harūn, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid II (Mesir: t.p., 1971) h. 319-320

²³Al-Rāghib al-asfahāni, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'an* (Bairūt: Dar al-Fikr, t.tt), h. 117.

kebiasaan, peraturan, undang-undang, taat dan patuh, pembalasan, perhitungan, hari kiamat, dan nasehat.²⁴

Dīn yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu د - ي - ن atau bahkan semua kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama walaupun dengan bunyi harakat yang berbeda seperti *dīn* (agama), *dain* (utang), kata tersebut menggambarkan hubungan dua pihak, dimana pihak pertama lebih tinggi dibandingkan yang kedua, agama adalah hubungan antara *Khāliq* dengan makhluk.²⁵

Sebagian besar ayat al-Qur'an menunjukkan kata *dīn* dengan arti agama. Makna din sebagai agama menunjukkan bahwa agama telah memberikan fasilitas kepada manusia untuk mengaktualisasikan potensi spiritual yang ada dalam dirinya. Salah satu ciri yang paling mudah dikenali dari agama adalah fungsinya sebagai jalan menuju Tuhan.²⁶

2. *Al-Haqq*

Kata *al-haqq* bermakna pada kemantapan sesuatu dan kebenarannya, sesuatu yang mantap dan tidak berubah, demikian juga mesti dilaksanakan atau yang wajib. Kata *al-haqq* terulang 227 kali dengan aneka ragam arti, seperti: kebenaran, Islam, tauhid, nasib, kebutuhan, dll. Nilai agama adalah *haqq* karena nilai-nilai tersebut selalu mantap tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti, dan sesuatu yang pasti menjadi benar, dari sisi bahwa ia tidak mengalami perubahan. Lawan dari *al-haqq* adalah *bāṭil*, imam al-Gazali menguraikan bahwa apa

²⁴Moenawar Chalil, *Definisi dan Sendi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 13.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayat, 1997), h. 27.

²⁶M. Nasir Tamara dan Saiful Anwar Hashem, *Agama dan Dialog Antar Peradaban: dalam Agama dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996) h. xiii.

yang diinformasikan merupakan satu dari tiga kemungkinan: *bāṭil* secara mutlak, *ḥaqq* secara mutlak, atau dari satu sisi *ḥaqq* dan dari sisi lain *bāṭil*.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata (قرأ - يقرأ - قرآن) yang berarti membaca,²⁷ mengumpulkan atau menghimpun,²⁸ jika ditinjau dari perspektif bahasa. Al-Qur'an adalah kitab yang berbahasa Arab yang di wahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus (*al-Ṣirāt al-Mustaqīm*).

Menurut istilah al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingnya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. ditulis dalam *muṣḥaf-muṣḥaf* yang disampaikan kepada kita secara *mutawāṭir* (oleh banyak orang) yang membacanya bernilai ibadah, dimulai dari surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās.²⁹

4. Tafsir *al-Mauḍū'ī*

Secara etimologi, lafal *mauḍū'ī* terambil dari kata و - ض - ع yang bermakna meletakkan.³⁰ Adapun pengertian tafsīr *mauḍū'ī* yakni, menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema ayat bertujuan sama atau kemudian melakukan penalaran (analisis)

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1101.

²⁸ Abu al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lugāh*, Juz V (t.p.: Ittiḥād al-Kitāb al-'Arabī, 1423 H/ 2002 M), h. 65.

²⁹ Definisi tersebut diklaim oleh Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī sebagai definisi yang telah disepakati oleh para ulama dan Ahli Ushul. Lihat Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet. I; t.t.: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1424 H/ 2003 M), h. 8. Lihat pula Subḥi al-Shalih, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Cet. X; Jakarta: t.p., 2008), h. 10.

³⁰ Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1564.

terhadap isi kandungan menurut cara dan syarat tertentu untuk menerangkan makna-maknanya yang mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan kolerasi yang bersifat komprehensif.³¹

Kajian tafsir *maudū'ī* memiliki dua bentuk kajian, yaitu *pertama*, pembahasan menyangkut satu surah al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan maksudnya yang umum dan spesifik, menerangkan kaitan antara berbagai persoalan yang dimuatnya sehingga surah itu tampak dalam bentuknya dan cermat. Dalam hal ini, mufassir hanya menyampaikan pesan yang dikandung dalam satu surah itu saja. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah, yang membahas satu persoalan tertentu yang sama, lalu ayat-ayat itu ditata sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu topik bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara tematik atau *maudū'ī*.³²

D. *Kajian Pustaka*

Adapun buku-buku yang signifikan dengan pembahasan ini yaitu:

Aflatun Muchtar, dalam bukunya yang berjudul *Tunduk Kepada Allah*. Di dalam buku tersebut disinggung pengertian agama secara komprehensif dan lugas. Inti dari buku tersebut adalah bahwa peranan manusia terhadap agama sangat urgen, karena manusia merupakan pemikul beban beragama di muka bumi ini, sekalipun mereka anti terhadap agama, namun agama tidak akan pernah berakhir dari kehidupan manusia, karena apabila agama mati maka manusia akan punah.³³ Buku

³¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. I; Bandung: Tafakkur, 2007), h. 115.

³² Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Cet. II; Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 52-53.

³³ Aflatun Mukhtar, *Tunduk Kepada Allah: Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 18.

tersebut membahas agama secara global, dan tidak menggunakan pendekatan tafsir, sedangkan penelitian ini membahas agama dengan pendekatan tafsir.

Sangkala Mahmud, dalam Disertasinya yang berjudul Konsep *al-dīn* dalam al-Qur'an, membahas tentang hakikat, fungsi dan tujuan *dīn*. Tetapi tidak membahas secara spesifik *dīn al-ḥaqq*.

Muhammad Ibnu Zauqi Athaillah dalam Skripsinya yang berjudul Konsep *Dīn* dalam al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir *Maudū'ī*) membahas tentang *dīn*, dan hanya mencantumkan ayat-ayat *dīn al-ḥaqq* sebagai bagian dari pemaknaan *dīn* dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, juga tidak membahas *dīn al-ḥaqq* secara spesifik.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan QS. al-Taubah/9: 33, bahwa kemenangan *dīn al-ḥaqq* dalam ayat ini adalah membatalkan berlakunya agama yang lalu dengan kehadiran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dan kemenangan terhadap semua agama yang berbeda dengannya kelak sebelum datangnya hari kiamat.³⁴

Ibnu Kašīr dalam tafsirnya menjelaskan QS. al-Fath/48: 28. bahwa yang dimaksud dengan *dīn al-ḥaqq* adalah amal shaleh, karena syariat mencakup dua hal yaitu ilmu dan amal, ilmu syariat adalah ilmu yang benar dan amalan yang dapat diterima.³⁵

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. V (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 80.

³⁵Tim Pustaka Ibnu Kašīr, *Ṣaḥīḥ Tafsīr Ibn Kašīr*, Juz. XXVIII (Cet.III; Jakarta: Pustaka Ibn Kašīr, 2010), h. 447.

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan QS. al-Taubah/9: 29. bahwa yang tidak memeluk *dīn al-ḥaqq* bukan hanya Ahli Kitab tetapi juga yang beragama Majusi dan bangsa Arab yang menyembah berhala.³⁶

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya menyangkut hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, ada beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai *dīn* dalam al-Qur'an, namun yang membahas secara terperinci tentang *dīn al-ḥaqq* di dalam al-Qur'an belum peneliti temukan.

E. *Metodologi Penelitian*

Untuk menganalisis objek penelitian tersebut, yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metodologi penelitian tafsir.³⁷ Dalam penelitian ini, langkah yang digunakan adalah metode tafsir *maudū'ī*, yaitu:

- 1) Menetapkan masalah yang dibahas.
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang di dibahas.
- 3) Menyusun ayat-ayat yang berkaitan kronologi masa turunnya.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
- 5) Melengkapi tema bahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh.
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama mengkompromikan yang umum dan khusus yang mutlak dengan

³⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz X (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), h. 164.

³⁷Metodologi penelitian tafsir adalah pengetahuan mengenai cara yang ditempuh mufasir dalam menelaah, membahas, dan merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif berdasarkan kerangka konseptual tertentu sehingga menghasilkan suatu karya tafsir yang refresentatif. Lihat Abd.

muqayyad, sehingga semuanya bertemu satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.³⁸

Akibat terbatasnya literatur yang peneliti temukan, metode tafsir *mauḍūʿī* di atas belum sepenuhnya diterapkan dalam penelitian ini. Peneliti akan mengemukakan metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian ini yang meliputi: jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan kajian ini dapat terlaksana dengan baik, sesuai prosedur keilmuan yang berlaku, maka perlu ditetapkan metodologi penelitiannya, sebab hal tersebut merupakan kebutuhan yang cukup urgen.³⁹ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.⁴⁰ Penelitian ini bertujuan menganalisis kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan *dīn al-ḥaqq* dalam al-Qur'an.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang dimaksudkan adalah metode yang menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian atau pengumpulan

³⁸Abd Abū Haī al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍūʿī; Dirāsah Manhajīyyah Mauḍūʿīyyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1423 H/ 2002 M), h. 51-52.

³⁹Abd. Muin Salim, dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍūʿī* (Makassar: Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011 M), h. 7.

⁴⁰Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala social yang merupakan makna dibalik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep. Djam'am Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 22.

pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian.⁴¹ Istilah pendekatan ini juga diartikan sebagai proses dan cara mendekati suatu objek. Dalam bahasa Arab istilah ini disebut *al-ittijah al-fikri* (arah pemikiran), sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan kata *approach*. Adapun makna pendekatan sebagai cara kerja yaitu wawasan ilmiah yang dipergunakan seseorang untuk mempelajari suatu objek dan aspek-aspek dari objek yang dibahas.⁴² Terkait dengan penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan tafsir sebagai salah satu bagian dari beberapa pendekatan yang dikenal dalam penelitian agama. Hal ini dapat ditempuh menggunakan salah satu dari empat metode penafsiran yang berkembang saat ini yaitu, Metode *Tahlili*, Metode *Ijmali*, Metode *Muqaran*, dan Metode *Maudu'i*.

3. Metode Pengumpulan Data

Secara leksikal pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan, pengerahan.⁴³ Penelitian skripsi ini termasuk dalam kategori penelitian yang bersifat kualitatif, oleh karena itu instrument kerjanya adalah kajian kepustakaan (*library research*). mengingat semua data yang menjadi acuan dalam skripsi ini berasal dari bahan-bahan tertulis, baik dalam bentuk kitab, buku maupun media bacaan lainnya yang representatif serta relevan dengan objek pembahasan.

Data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir dan pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat dengan term *dīn al-ḥaqq* dan ayat-ayat yang berkaitan dengan term *dīn al-ḥaqq*, kemudian dibahas secara *maudu'i* atau tematik.

⁴¹Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, - Skripsi, Tesis, dan Desertasi* (Makassar: UIN Alauddin, 2008), h. 11-12.

⁴²Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penulisan Tafsir Maudu'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 98.

⁴³Abd. Muin Salim, dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, h. 109-111.

Penulis juga menggunakan literatur-literatur lainnya sebagai data sekunder yang mempunyai kaitan dengan studi pembahasan skripsi ini.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Sebagaimana pengumpulan data skripsi ini adalah menghimpun ayat-ayat tentang *dīn al-ḥaqq*, maka data tersebut diolah dengan menyusun ayat-ayat tentang *dīn al-ḥaqq*, yang berkaitan kronologi masa turunnya dan membahas korelasi ayat-ayat tersebut. Serta dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).⁴⁴ Hal ini dilakukan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan *dīn al-ḥaqq*. Setelah semua data yang diperlukan telah terhimpun dan dianalisis secara cermat, maka ada tiga teknik yang telah dipakai dalam pengambilan suatu kesimpulan, yaitu:

- a. Teknik pengolahan data dengan cara menganalisis data dan informasi yang telah diperoleh, namun masih berserakan lalu dikumpulkan dan dianalisis sehingga menjadi data dan informasi yang utuh dan dapat memberi gambaran sebenarnya tentang objek yang diteliti. Teknik analisis data seperti ini dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus atau yang diistilahkan dengan teknik analisis deduktif.⁴⁵
- b. Teknik analisis data secara induktif yaitu data yang telah dikumpulkan dan telah diramu sedemikian rupa, ditelaah kembali dan dianalisis dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sehingga dapat memberi pengertian sekaligus kegunaan data tersebut.⁴⁶

⁴⁴Neon Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996), h. 49.

⁴⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jil. I (Cet. XVI; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984), h. 42.

⁴⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h. 42.

- c. Teknik analisis data dengan cara membandingkan antara satu persoalan dengan persoalan yang lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan lalu menarik suatu kesimpulan. Teknik analisis seperti ini dikenal dengan istilah komparatif.⁴⁷

F. *Tujuan dan Kegunaan*

Melalui beberapa uraian di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui hakikat *dīn al-ḥaqq*.
2. Untuk mengetahui wujud *dīn al-ḥaqq* dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui urgensi *dīn al-ḥaqq* dalam kehidupan.

Selanjutnya, melalui penjelasan dan deskripsi tersebut di atas, diharapkan penelitian ini berguna, setidaknya:

- a. Mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir dan menjadi sumbangsi bagi insan akademik, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.
- b. Memberikan pemahaman mendasar tentang ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang *dīn al-ḥaqq*, yang memiliki manfaat sangat luas. Meliputi manfaat bagi keimanan, kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya bagi peneliti itu sendiri, sehingga nuansa interaksi sosial dapat terwujud secara aman, damai serta hidup dalam nuansa Qur'ani.

⁴⁷Winamo Surakhmat, *Dasar-dasar Teknik Research* (Cet. IV; Bandung: CV.Tarsita, 1977), h. 122.

BAB II

HAKIKAT *DĪN AL-ḤAQQ*

A. *Pengertian Dīn al-Ḥaqq*

Kata *dīn* tersusun atas tiga huruf yakni د - ي - ن yang menunjuk kepada makna dasar ketaatan, ketundukan, kerendahan diri.⁴⁸ Terdapat beberapa variasi makna *dīn* dalam *Lisān al-‘Arab*, antara lain: 1) *al-jazā’ wa al-mukāfa’ah* (balasan dan ganjaran); 2) *al-‘ādah wa al-sya’n* (kebiasaan dan keperluan/kepentingan); 3) *al-dā’* (obat); 3) *al-ẓull* (tunduk, merendahkan diri).⁴⁹

Kata *dīn* mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan. Juga berarti agama karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya.⁵⁰

Kata *dīn* dalam bahasa Indonesia diartikan dengan “agama”, dalam ensiklopedia Islam didefinisikan bahwa agama adalah mengandung pengertian tunduk dan patuh kepada Allah swt. dengan demikian, agama berarti suatu jalan hidup yang wajib ditaati oleh umat manusia dan menjadi pedoman dan pegangan hidup agar selamat di dunia dan di akhirat kelak.⁵¹

Dalam aspek morfologisnya, kata *dīn* berasal dari kata دَانَ - يَدِينُ . *Dāna* yang arti dasarnya “utang” adalah sesuatu yang harus dipenuhi atau ditunaikan, dari kata ini, kemudian melahirkan kata *dīn* (agama). Agama adalah suatu undang-undang atau hukum yang harus ditunaikan oleh manusia, dan mengabaikannya akan

⁴⁸Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī Abū al-Ḥasan, *Maqāyis al-Lughah*, Juz. II (Bairūt: Dār al-Fikr, 1979 M), h. 319.

⁴⁹Muḥammad bin Makrām bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz. XIII (Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 169-170.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. II (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 48.

⁵¹Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 445.

berarti “utang” yang akan tetap dituntut untuk ditunaikan, serta akan mendapatkan hukuman, jika tidak ditunaikan.⁵²

Semua kata yang berasal dari *wazan* (pola timbangan) يَدِينُ - دَانَ menggambarkan adanya hubungan dua pihak, pihak pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding pihak yang kedua.⁵³ Misalnya, dalam kata *dain* (utang) yang di dalam prakteknya menggambarkan ada hubungan antara pihak peminjam dengan pihak pemberi pinjaman. Demikian juga dalam kata *dīn* yang diartikan “agama”, di dalamnya mengandung dua komponen, yakni yang menurunkan agama dan yang menerima agama.

Kata *al-ḥaqq* akar katanya tersusun dari huruf ح dan ق yang menunjuk kepada makna dasar kesempurnaan sesuatu dan kebenarannya. Kata ini merupakan antonim dari kata *bāṭil*.⁵⁴ Menurut Ibnu Manẓūr, kata ini berarti kepastian, keyakinan. Bentuk jamak dari kata *al-ḥaqq* adalah *ḥuqūq* dan *ḥiqāq*. *Al-Ḥaqq* juga termasuk salah satu *Asmā’ Allah*.⁵⁵ Sesuatu yang mantap tidak berubah, juga dinamai *ḥaqq*, demikian juga yang mesti dilaksanakan atau yang wajib.⁵⁶ Nilai agama adalah *ḥaqq* karena nilai-nilai tersebut harus mantap dan tidak dapat diubah-ubah. Sesuatu yang tidak berubah, sifatnya pasti dan sesuatu yang pasti, menjadi benar, dari sisi bahwa agama tidak mengalami perubahan.

⁵²Muhammad Yusuf, *Tafsir Tematik: Agama dan Dimensi Kehidupan Manusia* (Sorong: Pustaka Rafana STAIN Sorong, 2012), h. 5.

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm: Tafsir Ayat-ayat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 27.

⁵⁴Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī Abū al-Ḥasan, *Maqāyis al-Lughah*, Juz. II, h. 15.

⁵⁵Muḥammad bin Makram bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz. X, h. 49.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 313.

Menurut Rasyīd Riḍā, kata *dīn* (agama) secara bahasa berarti balasan (*jazā'*) dan juga berarti kepatuhan dan ketundukan yang menjadi sebab diperolehnya balasan, sedangkan kata *al-Islām* dalam bentuk *maṣḍar* (verbal) dari kata *aslama* yang berarti tunduk, menyerahkan diri, menunaikan kewajiban, dan memasuki kedamaian. Penamaan *dīn al-ḥaqq* dengan sebutan "*Islām*", menurutnya, sejalan dengan makna bahasa tersebut.⁵⁷ Seluruh risalah samawi yang diturunkan disebut Islam yang dalam arti umumnya berarti peyerahan diri sempurna atau kedudukan secara penuh pada perintah-perintah Allah swt. Sementara Islam yang digunakan dalam makna spesifik mengacu kepada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.⁵⁸

Islam untuk ajaran para nabi terdahulu merupakan sifat, sedangkan umat Nabi Muhammad saw. memiliki keistimewaan dari sisi kesinambungan sifat itu bagi agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. sekaligus menjadi tanda dan nama baginya.⁵⁹ *Dīn al-ḥaqq* adalah peraturan Allah swt. yang menetapkan dan mengatur hubungan antara hamba dengan-Nya. Dapat ditegaskan bahwa jika ada syariat yang tidak bersumber dari Allah swt. maka itu tidak dapat digolongkan sebagai bagian dari *Dīn al-ḥaqq*. Oleh karena itu, *dīn al-ḥaqq* adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt. yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan untuk ditaati dan tidak mungkin Allah swt. menurunkan berbagai macam agama karena dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *adyān* (agama-agama).

⁵⁷Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manar*, h. 77. Lihat juga Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (Cet. II; Bairūt: Dār al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 2005), h. 213.

⁵⁸Muhammad Legenhausen, *Islam and Religious Pluralism*, terj. Arif Mulyadi, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme agama* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 2002), h. 114.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II, h. 49.

B. *Karakteristik Dīn al-Ḥaqq*

1. Akidah Tauhid

QS. al-Taubah/9: 29.

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Terjemahnya:

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Kitab, hingga mereka membayar *jizyah* dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.⁶⁰

Dalam ayat di atas, karakteristik *dīn al-ḥaqq* adalah beriman kepada Allah swt. dan hari akhir. Manusia pertama, yaitu Nabi Adam a.s. seorang nabi yang mengenal akidah tauhid serta mengajar anak-anaknya pada akidah tersebut. Diantara anak-anak Nabi Adam a.s. ada yang patuh mengikuti akidah tauhid ini dan ada juga diantara mereka yang pada akhirnya mundur dari akidah tauhid ini.

QS. al-Nahl/16: 36.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فسيروا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Terjemahnya:

Dan sungguh, kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Tagut.", Kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).⁶¹

Sesungguhnya Allah swt. telah mengutus rasul pada setiap umat lalu menyampaikan kepada kaum mereka masing-masing agar menyembah Allah, yakni tunduk dan patuh dengan penuh pengagungan kepada Allah swt. saja, tidak

⁶⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 191.

⁶¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 271.

menyembah selain-Nya, apa dan siapa pun, dan menyampaikan kepada umatnya agar menjauhi *ṭāgūt*, yakni segala macam yang melampaui batas, seperti penyembahan berhala. Walaupun ajakan para rasul telah diketahui oleh umatnya masing-masing, tetapi tidak semua hatinya terbuka dan menerima ajakannya, diantara mereka ada juga yang keras kepala dan bejat hatinya sehingga mereka menolak ajakan rasul yang diutus kepada mereka.⁶²

QS. al-Anbiyā'/21: 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum engkau (Muhammad), melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku.⁶³

Para sejarawan Muslim yang diikuti oleh para ulama tafsir, berpendapat bahwa bangsa Arab pernah memeluk satu agama, yaitu agama Ibrahim, agama tauhid yang kemudian diutusnya kembali risalah terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Seorang orientalis, William Smith, pernah mempelajari ideologi kabilah-kabilah terdahulu, ia berpendapat bahwa kabilah-kabilah terdahulu yang paganis ini, bermuara kepada ideologi dasar yaitu Tuhan yang satu. Setelah ideologi tauhid ini, maka timbullah kemusyrikan. Kemusyrikan dan penyembahan terhadap berhala merupakan fase kemunduran dari ideologi tauhid, yang pada akhirnya akan menjauhkan rumpun manusia dari penyembahan kepada Allah swt.⁶⁴

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pcsan, Kcsan dan Kcserasian al-Qur'an*, Vol. VI, h. 578.

⁶³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 324.

⁶⁴Al-Tījāni Abd. Qādir Hāmid, *Ushūl al-Fikr al-Siyāsī fī al-Qur'ān al-Makki, terj. Abdul Hayyic al-Kattani, Pemikiran Politik dalam al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 140.

Ibn Ishāq, Ibn Jarīr dan Ibn al-Munzīr meriwayatkan bahwa ada enam puluh orang utusan penduduk Najran, empat belas diantara mereka adalah orang-orang terkemuka. Rasulullah saw. mengajak berdialog beberapa orang dari mereka, yaitu Abū Hārīshah Ibn ‘Alqamah, al-‘Āqib, ‘Ābd al-Masīh, dan Aiham al-Sayyid. Dialog tersebut berkaitan dengan status Nabi Isa a.s. Dikalangan mereka sendiri status Isa a.s. diperselisihkan apakah dia putra Allah, atau Allah sendiri. Dia adalah Allah karena bisa menghidupkan orang mati, dia adalah putra Allah karena dengan argumentasi bahwa dia dilahirkan tanpa mempunyai ayah.

Ketika berdialog dengan pendeta Najran tersebut, Rasulullah saw. mengajak mereka memeluk Islam. Mereka menegaskan mereka telah memeluk Islam mendahului Muhammad. Menanggapi respon mereka itu, Rasulullah saw. berkata: “pengakuan kalian bahwa Allah punya anak menghalangimu memeluk Islam, demikian juga perbuatanmu yang menyembah salib dan memakan babi.” Ketika mereka bertanya tentang ayah Isa a.s., maka Nabi saw. berdiam diri sampai turun awal QS. Āli ‘Imrān sebanyak kurang lebih delapan puluh ayat.⁶⁵ Riwayat tersebut menggambarkan bahwa agama yang diamalkan saat itu oleh penduduk Najran telah melenceng dari agama tauhid yang dibawa oleh Nabi sebelum Rasulullah saw.

Para Nabi dan Rasul yang telah diutus-Nya memiliki posisi yang sejajar, semua membawa kebenaran agama yang sama, baik inti ajaran maupun tujuannya. Para nabi dan rasul itu bagai petugas negara yang mendapat mandat secara bergiliran pada suatu wilayah tertentu dengan misi membangun daerah dan memperbaiki kesejahteraan masyarakatnya. Kalau dari waktu ke waktu kondisi daerah dan masyarakat menghendaki berkembang, maka peraturan pun akan

⁶⁵Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manar*, h. 76. Lihat Juga ‘Abd al-Rahmān Ibn ‘Abū Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, *al-Durr al-Manṣūr fī al-Ta’wīl bi al-Ma’ṣūr* (al-Maktabah al-Syamilah Versi 2.11, 2007), II, h. 275.

mengiringi perubahan itu, dengan mempertahankan misi semula, yaitu pembangunan dan peningkatan kesejahteraan.⁶⁶

Ajaran para nabi yang diutus silih berganti itu berintikan tauhid, baik utusan Allah yang diceritakan dalam al-Qur'an maupun yang tidak. Persamaan seruan prinsip dasar akidah para nabi kepada setiap umatnya menunjukkan bahwa akidah merupakan pondasi dasar *dīn al-ḥaqq*. Semua bentuk praktek keagamaan dibangun di atas dasar kebenaran akidah.

2. Memiliki Syariat

Syariat berasal dari bahasa arab yakni: Syarī'ah yang berarti air yang banyak atau jalan menuju sumber air, karena syariat berfungsi sebagai sumber kehidupan dan berfungsi sebagai pembersih kotoran rohani.⁶⁷ Syariat secara umum adalah apa-apa yang disyariatkan atau diharuskan oleh agama atau lainnya bagi seseorang untuk dilaksanakan, berupa peraturan-peraturan dan hukum-hukum sebagai manifestasi atau konsekuensi dari akidah yang dianutnya.⁶⁸

Syariat yang menjadi karakteristik *dīn al-ḥaqq* mengatur dua aspek kehidupan manusia yang pokok, yaitu (1) mengatur hubungan manusia dengan Allah, disebut ibadah. (2) mengatur hubungan sesama manusia, disebut Muamalah.⁶⁹

Dalam QS. al-Taubah/9: 29. di jelaskan tentang perintah memerangi orang-orang yang tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah swt. dan rasul-

⁶⁶Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manar*, h. 82. Lihat juga, Lihat juga Muhammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (Cet. II; III, Beirut: Dār al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 2005), h. 229.

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. III, h. 139.

⁶⁸Zainal Arifin Djamaris, *Islam: Aqidah dan Syariat* (Cet. I; PT Raja Grafindo Persada, 1996) h. 19.

⁶⁹Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h.6.

Nya. Mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah swt. yang merupakan syariat yang terdapat dalam *dīn al-haqq*.

Syariat adalah jalan terbentang untuk satu umat tertentu dan nabi tertentu, seperti syariat Nabi Nuh a.s. Nabi Isa a.s. dan syariat Nabi Muhammad saw. sedangkan agama adalah tuntunan ilahi yang bersifat umum dan mencakup semua umat, dengan demikian agama dapat mencakup berbagai macam syariat. Oleh karena itu, agama tidak bisa dibatalkan, tetapi syariat yang datang sesudah syariat terdahulu dapat membatalkan syariat yang datang sebelumnya.⁷⁰

QS. al-Syūrā/42: 13.

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Terjemahnya:

Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).⁷¹

Kelima nabi yang disebut itu mempunyai keistimewaan tersendiri, Nabi Nuh a.s. adalah rasul pertama. Agama yang diajarkan Nabi Ibrahim a.s. adalah sumber dari ajaran al-hanafiyyah, yakni ajaran yang mudah, toleran, dan sesuai fitrah. Agama beliau pun dikenal oleh masyarakat Arab melalui dakwah yang dilakukan oleh putra beliau, yakni Nabi Ismail a.s. yang juga merupakan leluhur bangsa arab.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. III, h. 140.

⁷¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 484.

Selanjutnya, agama yang disampaikan oleh Nabi Musa a.s. merupakan agama yang paling luas uraiannya menyangkut hukum jika dibandingkan dengan syariat sebelumnya. Agama Nabi Isa a.s. agama terakhir sebelum datangnya agama islam yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Rasa berat kaum musyrik menerima ajakan Rasulullah saw itu antara lain karena sebagian ajarannya bertentangan dengan tradisi yang mereka kenal dan amalkan melalui leluhur mereka, dan kedudukan sosial yang ingin dipertahankan oleh tokoh kaum musyrikin akan hilang jika mengikuti Nabi Muhammad saw.⁷²

Ibnu Kaşir menjelaskan bahwa pada dasarnya pokok agama hanya satu. Apa yang dibawa oleh Nabi Nuh a.s. Nabi Ibrahim a.s. Nabi Musa a.s. dan Isa a.s. pada prinsipnya sama dengan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. prinsip itu adalah mengesakan Allah swt. dan mengabdikan kepada-Nya. Adapun perbedaan misi yang mereka bawa terletak pada aturan-aturan internal dalam tiap agama yang dibawa oleh para utusan Allah.⁷³ Syariat-syariat para nabi, kadang berbeda dalam hal perintah-perintah dan larangan-larangan, terkadang dalam syariat ini haram dan diharamkan dalam syari'at yang lain, dan juga sebaliknya.”⁷⁴

Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan aturan tersebut terkait dengan perbedaan kondisi umat yang hidup di dalam fase dan tempat yang berbeda. Sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. sebagai rasul terakhir, Hubungan antara satu kaum dengan kaum yang lain, yang masing-masing tinggal di tempat yang berjauhan belum atau hampir tidak ada. Dalam hal ini,

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 132.

⁷³M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 947.

⁷⁴Abu al-Fidā Ismail ibn Kaşir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jil. II, h. 917.

aturan-aturan Allah (syariat) yang tujuan utamanya adalah demi kemaslahatan manusia, Allah jadikan bermacam-macam. Ibarat seorang dokter, Allah mengetahui persis obat yang dapat menawar segala penyakit yang menimpa berbagai kaum, dengan demikian Allah mengutus rasul dengan membawa syariat yang berbeda. Berbeda dengan kondisi masyarakat dunia sekarang, penyakit masyarakat dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi relatif sama dan bersifat global, maka dari itu, Allah mengutus Rasul-Nya yang terakhir dengan syariat yang universal.⁷⁵

3. *Ṣuḥuf*/ Kitab

Kata *Ṣuḥuf* adalah bentuk jamak dari *ṣaḥifah*, yang pada mulanya berarti sesuatu yang diamparkan. Untuk mudahnya menulis sesuatu, ia diamparkan. Sesuatu yang ditulisi, seperti buku atau kertas dan sebagainya, dinamai *ṣaḥifah*.⁷⁶ *Ṣaḥifah* bermakna sesuatu yang tersebar untuk ditulisi.

Ṣuḥuf adalah lembaran-lembaran yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran Allah swt. hukum-hukum dan ayat-ayat yang diturunkan kepada para nabi. Jenis *ṣuḥuf* ini, dengan memperhatikan situasi dan kondisi zaman, berbeda-beda dari waktu ke waktu. Pada suatu masa terdiri dari bahan jenis kayu, terkadang dari jenis kulit dan terkadang dari kertas.⁷⁷

Ṣuḥuf adalah kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dan di sebagian ayatnya disebut dengan *alwāḥ*.⁷⁸ Sebagai contoh yang dimaksud dengan *alwāḥ* yang

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 947.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XV, h. 258.

⁷⁷Hasan Mustafawi, *Al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qur'ān*, Jil. VI, (Cet. I; Tehran: Wizarat Farhang wa Irsyad Islami, 1368), h.197.

⁷⁸Sayyid Hasyim ibn Sulaiman, *al-Burhān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. V (Cet. I; Qum: Muassasah Bi'tsah, 1374), h. 638.

diturunkan kepada Musa adalah Taurat yang disebutkan sebagai Alwah pada beberapa ayat al-Quran.⁷⁹ Dengan semua ini, al-Quran masyhur disebut sebagai Mushaf.

QS. al-Taubah/9: 33.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.⁸⁰

Dalam ayat di atas, Allah mengutus Rasulullah saw. dengan membawa kitab suci yaitu al-Qur'an, yang merupakan kitab suci yang terakhir yang diturunkan Allah saw. kepada utusannya.

QS. al-Nisā'/4:163.

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالتَّيِّبِينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya; Isa, Ayub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.⁸¹

Persamaan antara wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. dan yang diterima nabi-nabi sebelumnya adalah dari segi persamaan sumber dan penerimaan informasi bukan mutlak persamaan dalam cara penerimaannya atau kandungan

⁷⁹Muhammad Husain Ṭabaṭabai, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jil. XX, Cet. V; Beirut: Muassasah al-'Alamī li Maṭbu'at, 1417 H), h. 24.

⁸⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 192.

⁸¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 104.

infotmasinya.⁸² Semua kitab itu mengajarkan keesaan Allah swt. perbedaannya terletak pada sifatnya. Kitab-kitab sebelum al-Qur'an bersifat lokal dan ajaran-ajarannya sederhana, sedangkan Alquran bersifat universal dan abadi sepanjang masa serta lebih luas ajarannya.

Agama-agama samawi menjalani sejarahnya sebagai agama ketuhanan yang sama, namun dalam corak ritual yang berbeda. Masing-masing memiliki kelebihan tersendiri. Agama samawi sebagai ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul. Agama yang benar-benar diwahyukan Allah dapat dibatasi pengertiannya dengan senantiasa menyandarkannya kepada kitab suci yang dibawa nabi yang diutus untuk mengajarkannya kepada umatnya. Dikatakan demikian, karena agama samawi menurut keyakinan para penganutnya, bukan hasil penalaran dan kekaguman umat manusia terhadap benda-benda alam dan kejadian-kejadian yang terdapat di dalamnya, tetapi ia diturunkan oleh Tuhan, pencipta segala sesuatu.

Kitab suci sebagai pedoman pengamalan agama samawi itu harus dipahami. Maka diutuskanlah Nabi yang terpilih dari kalangan umat manusia sendiri untuk mengajarkan dan memahamkannya kepada umatnya. Dengan demikian ajaran-ajaran agama samawi itu dapat ditemukan dalam kitab suci dan sunnah rasul yang membawanya.⁸³ Agama samawi adalah peraturan-peraturan yang diwahyukan Allah yang dibawa oleh rasulnya untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia, agar mereka memperoleh kebaikan dan keselamatan dalam kehidupan dunia dan akhirat

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II h. 163.

⁸³Sangkala Mahmud, "Konsep al-Dīn dalam al-Qur'an", Disertasi (Makassar: PPs UIN Alauddin, 1996), h.33.

sesuai dengan tingkat kualitas ketaatan dan peribadatan yang mereka jalankan berdasarkan tuntunan Allah yang wajib disembah dan dimintai petolongan-Nya.

Dalam al-Quran, disebutkan empat kitab samawi dengan nama al-Qur'an Taurat, Injil dan Zabur. Kitab yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim tanpa nama khusus dan disebutkan dengan nama *ṣuḥuf*. Namun hal ini tidak bermakna bahwa hanya beberapa kitab ini yang diturunkan dan hanya nabi-nabi yang disebutkan sebagai pemilik kitab itu. Dengan merujuk pada beberapa riwayat, terdapat para nabi lainnya juga disebutkan yang memiliki shahifah dan kitab; meski nama khusus kitab tersebut tidak disebutkan.

QS. al-A'1ā/87: 18-19.

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى . صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى

Terjemahnya:

Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu. (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.⁸⁴

Ayat ini bermaksud menegaskan bahwa apa yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. bukanlah sesuatu yang baru, tetapi ia merupakan ajaran para nabi terdahulu, seperti Musa dan Ibrahim, bahkan hakikat tersebut tercantum dalam *ṣuḥuf/kitab-kitab suci mereka*.

Nabi Muhammad saw. datang untuk mengingatkan dan menyempurnakan agama yang dibawa oleh nabi sebelumnya. Agama Allah dan dalam prinsip pokoknya pada hakikatnya adalah sama, tidak berbeda, yang berbeda hanya pada perinciannya.⁸⁵

⁸⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 592.

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XV, h. 258.

C. *Term yang Semakna dengan Dīn al-Ḥaqq*

1. *Al-Dīn al-Qayyim*

Kata *qayyim* akar katanya adalah *qāf*, *wāw*, dan *mīm* yang berarti 1) sekelompok manusia; 2) sesuatu yang tegak dan teguh.⁸⁶ Ibnu Manẓūr menjelaskan perubahan kata *qawama* yaitu: *qāma-yaqūmu, qauman-qiyāman-qaumatan-qāmatan*. Adapun maknanya tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan oleh Ibnu Fāris.⁸⁷

Kata *qayyim* terambil dari kata *qāma*, mengandung makna kemantapan dan kekuatan di samping pemeliharaan. penyebutan kata tersebut sebagai sifat agama mengandung makna kemantapan agama itu serta kebersihan dan kesuciannya dari segala macam kesalahan. Ia juga agama yang terpelihara di sisi Allah sehingga akan bertahan selama-lamanya.⁸⁸

Kata *dīn* apabila dirangkaikan dengan kata *al-qayyim* mengandung makna agama yang lurus, kata *al-qayyim* bermakna terlaksananya sesuatu dengan sempurna sesuai dengan fungsi yang diharapkan darinya. Agama bertujuan mengantarkan manusia meraih kehidupan bahagia dalam kedudukannya sebagai pribadi atau anggota masyarakat, di dunia dan di akhirat. Agama yang disyariatkan oleh Allah swt. merupakan sesuatu yang mutlak dan berfungsi sebaik mungkin mengantarkan manusia meraih kebahagiaan pribadinya di dunia dan di akhirat dan meraih pula kebahagiaan hidup bermasyarakat.⁸⁹

⁸⁶Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī Abū al-Ḥasan, *Maqāyis al-Lughah*, Juz. V, h. 43.

⁸⁷Muḥammad bin Makram bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz. XII, h. 496.

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. X, h. 214.

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. XI, h. 99.

Kata *al-dīn al-qayyim* (agama yang lurus) berarti agama yang seimbang dalam tuntunan-tuntunannya, tanpa kepincangan dan kebengkokan serta memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebahagiaan umat manusia.⁹⁰

Kata *al-dīn* yang dirangkai dengan *al-qayyim* pada priode Mekkah dijumpai sebanyak tiga kali,⁹¹ sebagai berikut:

QS. Yūsuf/12: 40.

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁹²

QS. al-Rūm/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁹³

QS. al-Rum/30: 43.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يُصَدَّعُونَ

Terjemahnya:

⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X, h. 242.

⁹¹Muhammad Ibnu Zauqi Athaillah. "Konsep dīn dalam al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir *Maudū'i*)", Skripsi, h. 23.

⁹²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 240.

⁹³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 407.

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (kiamat) yang tidak dapat ditolak, pada hari itu mereka terpisah-pisah.⁹⁴

Untuk terhindar dari akibat buruk yang dialami oleh generasi masa lampau akibat kedurhakaan mereka kepada Allah, maka hadapkanlah wajahmu serta arahkan semua perhatianmu kepada agama yang disyariatkan Allah, yaitu agama yang lurus yang mengantar menuju kebahagiaan. Bentuk tunggal yang digunakan untuk mengisyaratkan perlunya setiap orang melaksanakan tuntunan agama, walaupun sendirian karena pada akhirnya masing-masing secara perorangan akan menikmati ganjaran atau memikul dosa amal-amalnya.⁹⁵ Dengan demikian, *dīn* yang dirangkai dengan kata *qayyim* mengandung isyarat akan pengesaan (*tauḥīd*) yang sangat penting bagi dalam mengamalkan *dīn* yang benar. Tanpa tauhid, *dīn* dalam perspektif al-Qur'an bukanlah *dīn* yang benar dan lurus.

Kata al-*dīn* yang dirangkai dengan al-*qayyim* dalam priode madinah dijumpai sebanyak dua kali,⁹⁶ sebagai berikut:

QS. al-Taubah/9: 36.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, sebagaimana dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun

⁹⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 409.

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X, h. 241.

⁹⁶Muhammad Ibnu Zauqi Athaillah. "Konsep dīn dalam al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir *Mauḍū'ī*)", Skripsi, h. 33.

memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.⁹⁷

Bilangan dua belas bulan dalam setahun dan diantaranya adalah bulan-bulan haram adalah bilangan berdasarkan sistem yang ditetapkan dan menjadi syariat agama Allah. Islam melalui Rasulullah saw. menegaskan bahwa keempat bulan haram sesuai dengan yang dianut mayoritas masyarakat Arab, yaitu: *zūlqā‘idah*, *zūlhijjah*, *Muharram*, dan *Safar*. Larangan menganiaya atau melakukan dosa pada keempat bulan itu bukan berarti pada bulan yang lain dosa dapat dilakukan, tetapi karena pada keempat bulan itu merupakan bulan ibadah lagi agung di sisi Allah, maka ibadah pada saat itu mengandung banyak pahala demikian juga berdosa mengakibatkan murka yang besar.⁹⁸

QS. al-Bayyinah/98: 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Terjemahnya:

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas memurnikan menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).⁹⁹

2. *Al-Dīn ḥanīf*

Kata *ḥanīf* akar katanya adalah *ḥā’*, *nūn*, dan *fā’* yang memiliki arti dasar *al-mail* (condong kepada/kecenderungan). Adapun *al-ḥanīf* adalah yang condong kepada agama yang lurus, sebagaimana dalam firman Allah QS *‘Imrān*/3: 67.¹⁰⁰

⁹⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 192.

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. V, h. 89.

⁹⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 598.

¹⁰⁰Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī Abū al-Ḥasan, *Maqāyis al-Lughah*, Juz. II, h. 110.

Dalam *Lisān al-‘Arab* dijelaskan bahwa ia berarti yang condong kepada kebenaran.¹⁰¹

Istilah *hanīf* berasal dari bahasa Arab yang berarti lurus atau cenderung kepada sesuatu, kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kearah telapak pasangannya, yang kanan condong ke kiri dan yang kiri condong ke kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan lurus.¹⁰²

Hanīf juga dapat diartikan dengan orang yang menyerahkan urusannya kepada Allah dan tidak mengalihkannya pada yang lain. Artinya, setiap orang yang berserah diri kepada perintah Allah dan tidak berpaling sedikit pun dinamakan *hanīf*.¹⁰³ Di samping itu, *hanīf* juga diartikan suatu proses pencarian kebenaran secara tulus dan murni. Sejalan dengan sikap manusia yang memihak pada yang benar dan yang baik. Pencarian kebenaran secara tulus dan murni dengan sendirinya menghasilkan sikap pasrah kepada kebenaran dan sikap keberagaman yang benar akan memberikan kebahagiaan yang sejati.¹⁰⁴

Nabi Muhammad saw. diperintah untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim itu. Barangsiapa membenci agama Ibrahim, ia berarti membenci dirinya sendiri.¹⁰⁵ *Dīn al-hanīf* merupakan agama Tuhan yang primordial karena ia memberi petunjuk kehidupan sejak awal manusia dilahirkan serta mendorongnya untuk memeluknya. Menurut Hamka agama *hanīf* diartikan lurus maksudnya yaitu menuju Tuhan, tidak

¹⁰¹Muḥammad bin Makram bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz. IX, h. 57.

¹⁰²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. X, h. 208.

¹⁰³Allamah Abi Fadhil Jamaluddin Muhammad bin Mukaram, *Lisanul Arab*, Jil. IX (Bairūt: Daar-Shodr, t.th), h. 57.

¹⁰⁴Budi Munawar Rahman, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), h. 129.

¹⁰⁵Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 151.

musyrik, tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah karena yang lain tidak ada.¹⁰⁶ *Hanīf* juga diartikan ikhlas, jujur tiada bercampur dengan ingatan yang lain sebab mustahil bahwa ada yang lain yang bersekutu dengan-Nya.

Kata *al-dīn* yang dirangkai dengan *hanīf* dijumpai sebanyak dua kali, sebagai berikut:

QS. Yūnus/10: 105.

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

Dan (aku telah diperintah), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang musyrik."¹⁰⁷

QS. al-Rūm/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁰⁸

Melalui ayat ini, al-Qur'an menggarisbawahi adanya fitrah manusia dan fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan. Awal ayat ini merupakan perintah untuk mempetahankan dan meningkatkan apa yang selama ini dilakukan oleh Rasulullah saw. yakni menghadapkan wajah ke agama yang benar.¹⁰⁹

¹⁰⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIII (Cet. I; Jakarta: PT. Panji Mas, 1985), h. 315.

¹⁰⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 220.

¹⁰⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 407.

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X, h. 210.

3. *Al-Dīn al-Khālīṣ*

Kata *khālīṣ* berasal dari kata *khalāṣa* yang arti dasarnya adalah sesuatu bersih (tak bercampur) dan murni atau jernih.¹¹⁰ *Qul huwallāhu ‘ahad* disebut sebagai surat *al-ikhlaṣ* adalah karena di dalamnya murni menggambarkan keesaan Allah.¹¹¹ Dalam kamus al-‘Aṣry diartikan yang suci, yang halal, yang murni dan yang bebas.¹¹² Tidak hanya sampai disitu, al-khālīṣ juga diartikan tidak kotor, karena ia murni dan bersih, di dalam al-Qur’an distilahkan dengan murni susu yang tidak tercampur dengan darah. Ketika kata al-khālīṣ ditarik menjadi kata ikhlas maka memiliki pengertian niat mengharap ridho Allah di dalam beribadah tanpa menyekutukannya dengan apapun.

QS. al-Zumar/39: 3.

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Terjemahnya:

Ingatlah! hanya kepunyaan Allah-lah agama yang murni (dari syirik) dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya.” Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.¹¹³

¹¹⁰Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī Abū al-Ḥasan, *Maqāyis al-Lughah*, Juz. II, h. 208.

¹¹¹Muḥammad bin Makram bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī al-Ifriqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz. VII, h. 26.

¹¹²Atabik ‘Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus al-‘Aṣry* (Yogyakarta: Grafika, 1998), h. 819.

¹¹³Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 407.

Imam al-Tabarī mengategorikan penafsiran *al-dīn al-khālīṣ* menjadi tiga macam, yaitu: ibadah, ketaatan dan ketauhidan. Dari tiga kategori di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *al-dīn al-khālīṣ* ialah yang menyangkut tiga aspek pokok di atas dan hubungan antara makhluk dan Tuhan.¹¹⁴

Mengesakan Allah swt. dan memurnikan ketaatan kepadanya bukan sekedar pernyataan yang diucapkan lisan. Tetapi, merupakan manhaj kehidupan yang sempurna, yang dimulai dari konsepsi dan keyakinan dalam hati dan berakhir dengan keteraturan yang meliputi kehidupan individu dan kelompok.¹¹⁵

Adapun perbedaan dari tiga term di atas yaitu: *al-dīn al-qayyim* adalah agama yang lurus dan terpelihara di sisi Allah sehingga akan bertahan selamanya. *Dīn al-ḥanīf* adalah condong kepada agama yang lurus, agama yang tidak memihak kepada golongan tertentu. Al-Din al-khālīṣ adalah agama yang bersih, yang hanya mengharap rida Allah swt di dalam beribadah tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.



¹¹⁴Abū Ja'far al-Tabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Juz XXI (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 250.

¹¹⁵Sayyid Quṭb, *Fī Zīlāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk., *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jil. XI (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 257.

BAB III

WUJUD *DĪN AL-ḤAQQ* DALAM AL-QUR'AN

A. *Agama yang dibawa Nabi Terdahulu*

Pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah swt. hanya untuk menyembah kepada Allah swt. Namun sebelum lahirnya jasad manusia, sesungguhnya seluruh makhluk yang Allah swt. ciptakan sudah beriman.¹¹⁶ Sejarah menunjukkan bahwa pengertian manusia tentang ketuhanan Yang Maha Esa itu sudah tua sekali, sejak Nabi Adam a.s. telah diketahui adanya manusia yang menyakini dan mempercayai adanya Allah yang Maha Esa, pencipta alam ini. Demikian juga para nabi setelahnya pada prinsipnya sama dengan aqidah tauhid yang dibawa oleh Nabi Adam a.s.¹¹⁷

Dīn al-ḥaqq tidak terbatas hanya pada risalah Nabi Muhammad saw. saja. Tetapi ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran yang dibawa oleh para nabi terdahulu, yang didukung oleh mukjizat dan bukti-bukti yang meyakinkan.¹¹⁸ Akan tetapi, *dīn al-ḥaqq* yang dibawa Nabi terdahulu hanya berlaku sebelum diutusnya Rasulullah saw.

Agama ditandai oleh penyerahan diri secara mutlak kepada Allah swt, Islam dalam arti penyerahan diri adalah hakikat yang ditetapkan Allah dan diajarkan oleh para nabi sejak Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad saw. Semua agama yang dibawa oleh para rasul adalah Islam, sehingga siapapun sejak Nabi adam sampai

¹¹⁶Agus Handoko, *Islam Rahmat bagi Alam Semesta* (Cet. I; Jakarta: Alifia Books 2005), h. 55.

¹¹⁷Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas* (Makassar: Alauddin University Press, 2011) h. 14.

¹¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II, h. 49.

akhir zaman yang tidak menganut agama sesuai yang diajarkan oleh rasul yang diutus kepada mereka, Allah tidak menerimanya.¹¹⁹

Agama asli tiap-tiap bangsa di dunia ini bukanlah agama syirik, tetapi yang mengajarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Sejalan dengan keterangan agama yang menyatakan bahwa ajaran tauhid itu adalah ajaran yang *haqq*, timbulnya kemusyrikan pada hakikatnya adalah penyelewengan fikiran dan keyakinan dari rel kebenaran. Oleh karena itu para rasul selalu berjuang menghadapi golongan musyrikin dan golongan yang menyeleweng dari ajaran agama yang benar.¹²⁰

Setelah Islam tersebar dan menguat dengan dikuasainya kota Mekkah serta kehadiran sekian banyak delegasi suku-suku Arab yang mengakui kepemimpinan Rasulullah saw. Kelompok Nasrani merasa khawatir, bahkan bangsa yang mengaku membela kaum Nasrani pun bersiap-siap menghadapi Rasulullah saw. Kaum Muslim menyadari niat buruk mereka, dan bersiap menghadapi serangan mereka. akhirnya turunlah ayat yang memerintahkan untuk berperang mereka, maka sungguh tepat pendapat yang menyatakan ayat yang pertama turun menyangkut perintah memerangi Ahli Kitab yaitu:

QS. al-Taubah/9: 29.

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Terjemahnya:

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah),

¹¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. II, h. 49.

¹²⁰Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas*, h.15.

(Yaitu orang-orang) yang diberikan Kitab, hingga mereka membayar *jizyah* dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.¹²¹

Dalam hal agama yang benar dalam ayat ini, beredar dua penafsiran, 1) agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. yaitu agama yang telah menggantikan agama Ahli Kitab, 2) agama yang dibawa oleh Nabi Musa a.s dan Nabi Isa a.s.¹²² Ahli Kitab tidak beragama dengan agama yang benar, karena mereka tidak lagi mengamalkan ajaran agama yang dibawa oleh Rasul Allah yang terdahulu kepada mereka. dengan demikian maka Rasulullah diutus untuk mengembalikan mereka kepada agama yang benar dengan memeluk Islam dan mengamalkan ajarannya.

Ahli Kitab tidak lagi berpegang kepada agama yang benar, dokumen asli ajaran nabi terdahulu sudah banyak yang hilang, Taurat Nabi Musa a.s. dan Injil Isa a.s. tidak ada yang asli lagi. Maka datanglah Nabi Muhammad saw. menegaskan kembali agama yang benar dan asli dari Allah swt. yang tidak dicampuri oleh berbagai tambahan pendeta.¹²³

Sebelum datangnya Rasulullah saw. Allah swt. mengistimewakan *Banī Isrā'īl* atas bangsa-bangsa lain dari aspek keagamaannya karena agama Yahudi ketika itu adalah *dīn al-ḥaqq*.¹²⁴ Kedatangan agama Yahudi membawa suatu sistem kehidupan bagi kaum *Isrā'īl*. Sesudah kedatangan Yahudi, muncul agama Nasrani yang dimaksudkan memperbaiki sistem dan tata cara kehidupan kaum

¹²¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 191.

¹²²Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manār*, h. 158.

¹²³Hamka, *Tafsir al-Azhār*, Juz. X, h. 187.

¹²⁴Muhammad Amri, *Teologi Yahudi dalam al-Qur'an* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press 2011). h. 6.

Isrā'il.¹²⁵ Namun kemudian menjadi berbeda setelah kedatangan Nabi Isa a.s. yang merupakan nabi terakhir yang diutus dari kalangan bani *Isrā'il*, sebab di masa ini kebanyakan *Banī Isrā'il* telah berbalik menjadi penentang Allah, menyeleweng dari *dīn al-ḥaqq*, misalnya dengan melakukan perubahan dan memalsukan kitab Taurat, yang puncaknya perubahan akidah mereka adalah perilaku orang-orang Yahudi yang sangat bersemangat ingin membunuh Nabi Isa a.s. dan mengumumkan perang melawan pengikut Nabi Isa a.s.¹²⁶

Risalah yang dibawa oleh Nabi Isa a.s. dengan kitab Injilnya juga adalah *dīn al-ḥaqq*. Agama Nasrani serupa ajarannya dengan agama Yahudi yang dianut oleh *Banī Isrā'il*. Namun yang terjadi adalah *Banī Isrā'il* menentang keberadaan Isa a.s. bahkan berlangsung hingga kedatangan Nabi Muhammad saw. yang diutus untuk menyebarkan ajaran *dīn al-ḥaqq* yang terakhir.

Apa yang dialami oleh penganut agama Nasrani berupa siksaan dari orang-orang Yahudi, dialami juga oleh Nabi Muhammad saw. dan ironisnya, penganut agama Nasrani ikut melakukan permusuhan terhadap Nabi Muhammad saw. Maka, baik Yahudi maupun Nasrani, keduanya tidak memahami kesatuan esensi agama-agama samawi, sehingga keduanya menentang Islam.¹²⁷ Sebagaimana yang telah diketahui dalam fakta sejarah selama ini, antara kaum Yahudi dan Nasrani tidak pernah ada kesepakatan, karena masing-masing beranggapan bahwa agama merekalah yang benar, dan yang lain salah. Pandangan-pandangan yang eksklusifistik itu maka masing-masing kaum Yahudi dan Nasrani mengklaim

¹²⁵Sayyid Quṭb, *Islam The Religion of the Future*, terj. Tim Shalahuddin Press, *Islam Menyongsong Masa Depan* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987), h. 29.

¹²⁶Muhammad Amri, *Teologi Yahudi dalam al-Qur'an*, h. 7.

¹²⁷Muhammad Amri, *Teologi Yahudi dalam al-Qur'an*, h. 8.

sebagai pihak satu-satunya yang selamat atau masuk surga, sedangkan yang lain akan celaka atau masuk neraka.¹²⁸

Sejalan dengan sikap dasar mereka itu, dan sesuai dengan pandangan mereka, maka Yahudi dan Nasrani mengaku bahwa hanya merekalah golongan manusia yang mendapat petunjuk kebenaran. Dalam hal ini mereka lupa terhadap ajaran dasar agama kebenaran yang disampaikan Allah kepada para Nabi dan Rasul sepanjang zaman, terutama kepada Nabi Ibrahim, yaitu agama yang *hanīf* (kecenderungan alami yang tulus dan murni kepada kebenaran, dengan inti paham Tauhid, sejalan dengan fitrah atau asal kejadian yang suci dari manusia sendiri, dan bukan agama yang syirik, agama yang mempersekutukan Allah swt. berkenaan dengan klaim kaum Yahudi dan Nasrani serta peringatan akan ajaran agama yang benar dalam firman Allah.¹²⁹

QS. al-Baqarah/2: 135.

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

Dan mereka berkata, "Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan."¹³⁰

Para rasul diutus untuk meluruskan yang miring, atau yang bengkok dalam pandangan manusia. Ajaran Nabi Ibrahim a.s. adalah *hanīf*, tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi dan Nasrani, tetapi kaum

¹²⁸Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, h. 63.

¹²⁹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, h. 64.

¹³⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 21.

Musyrik yang juga mengaku pengikut Nabi Ibrahim a.s. tidak menjadikan kandungan ayat ini sebagai pembenaran bagi mereka.¹³¹

Kitab Injil yang ada sekarang sudah mengalami banyak penerjemahan dan mendapat banyak tambahan sehingga sudah menyimpang dari kitab yang asli. Meskipun demikian, bila seseorang mempelajari kitab Injil secara objektif, ia akan menemukan petunjuk-petunjuk mengenai kedatangan Nabi Muhammad saw. yang juga membawa *din al-haqq*. Tujuan utama misi yang diemban Nabi Isa a.s. adalah untuk mengumumkan kepada dunia bahwa dan secara khusus kepada rakyat Yahudi tentang kedatangan nabi yang terakhir.¹³²

QS. al-Şaff/61: 6.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, "Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata."¹³³

Pernyataan Nabi Isa a.s. bahwa beliau datang membenarkan Taurat mengandung makna bahwa beliau adalah penerus dan ajarannya tidak berbeda atau membatalkan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Musa a.s. demikian juga dengan pernyataannya bahwa akan datang seorang rasul setelahnya mengisyaratkan bahwa

¹³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, h. 400.

¹³²Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad: A Prophet for All Humanity*, terj. Irwanti, *Muhammad: Nabi untuk Semua* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Alfabet Anggota IKAPI, 2005), h. 13.

¹³³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 552.

beliau bukan pembawa ajaran yang terakhir, tetapi akan datang lagi Rasul yang lain, yang membawa ajaran kebaikan yang lebih baik dan lebih tinggi nilainya daripada ajaran terdahulu.¹³⁴

Nabi Isa a.s. sama sekali tidak pernah mengatakan bahwa dia adalah Allah, dan tidak pula mengatakan bahwa dia adalah anak Allah. Isa juga tidak mengatakan bahwa dia adalah salah satu dari tiga unsur dalam ideologi Trinitas. Episode lingkaran risalah yang terkait satu sama lain, yang lebih awal menyerahkan estafet risalah itu kepada yang datang kemudian. Seluruhnya saling terkait dalam hakikatnya. Semua memiliki satu sasaran yang diturunkan dari langit ke bumi ini, ia merupakan episode dalam silsilah yang panjang dan saling berhubungan, ia merupakan gambaran kebijakan Allah swt. menyesuaikan dengan kesiapan manusia, kemampuannya, dan kebutuhannya, juga sesuai dengan pengalaman dan bekal ilmu pengetahuan sampai kepada kematangan akal dan perasaan.¹³⁵

B. Agama yang dibawa Nabi Muhammad saw.

Semua agama samawi adalah cahaya. Di antara agama-agama ini, agama yang dibawa Muhammad saw. Ibarat cahaya matahari ditengah cahaya bintang. Ketika matahari muncul, cahaya bintang hilang dan terserap dalam cahaya matahari. Pencabutan agama-agama wahyu lainnya yang terjadi melalui agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.¹³⁶

¹³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIV, h. 20.

¹³⁵Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk., *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jil. XI, h. 257.

¹³⁶Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, h. 62.

Setelah Rasulullah saw. diutus oleh Allah, maka agama yang benar adalah yang diturunkan Allah swt. kepada Rasulullah saw. dan tidak ada agama lain yang disediakan oleh Allah bagi segenap manusia. Akan tetapi, pada masa-masa sebelumnya, Allah swt. telah menetapkan agama-agama lain dengan mengutus para nabi-Nya. Maka alasan mengapa agama yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. tidak dapat diterima sekarang bukanlah karena ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. salah atau berlawanan dengan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. karena keduanya mengajarkan hal yang sama. Akan tetapi, hal itu disebabkan Allah swt. telah menetapkan ajaran terakhir yaitu ajaran yang dibawa Rasulullah saw. dan umat Nabi Musa a.s. dan nabi Isa a.s. wajib mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Agama Islam yang dibawa Rasulullah saw. adalah agama tauhid, yaitu meyakini keesaan Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Keyakinan mengesakan Allah swt. inilah yang menjadi tujuan besar bagi kerasulan Muhammad saw. Mengesakan Allah atau tauhid adalah nilai dasar agama yang pas dengan akal dan rasio serta sesuai dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an kemudian datang menggariskan agama di atas jalan yang terang dan menantang logika manusia. Al-Qur'an menerangkan tauhid yang mudah ditangkap akal.¹³⁷

Dalam konteks Islam, ajaran yang dibawa oleh rasul pilihan terakhir-Nya, Muhammad saw. Dipahami sebagai penyempurna dari semua jalan yang ditetapkan sebelumnya. Seruan ilahi untuk mengikuti hukum Islam diperluas ke segenap manusia, bukan semata-mata bagi mereka dari tatanan kebudayaan tertentu, sebagaimana firman Allah swt.

¹³⁷Tarmizi Taher, *Menyegarkan Akidah Tauhid Insani: Mati di Era Klenik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 57.

QS. Saba'/34: 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

Disetiap zaman dalam sejarah manusia, agama-agama dan hukum-hukum yang berbeda-beda dititahkan oleh Allah swt. Akan tetapi, di zaman sekarang, hanya ada satu agama, *dīn al-ḥaqq* yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang menyandarkan keyakinannya pada tauhid. Wajib bagi masyarakat sekarang untuk mengikuti syariat yang dibawah oleh Nabi Muhammad saw. Dalam makna ini, semua agama yang diturunkan sebelumnya menjadi tidak berlaku dengan diturunkannya al-Qur'an. Bukan karena agama tersebut salah, tetapi karena apapun yang dibutuhkan dari mereka telah diwadahi dalam wahyu terakhir.

Inti ajaran yang disampaikan Allah kepada nabi Muhammad saw. sama dengan inti ajaran yang disampaikan Allah swt. kepada semua nabi, tetapi penyempurnaan selalu diperlukan dari waktu ke waktu, sampai akhirnya tiba saat tampilnya Nabi Muhammad saw. sebagai penutup para nabi dan rasul karena ajaran kebenaran itu dalam proses sejarah mengalami berbagai penyimpangan.

Betapa kerusakan aqidah di zaman jahiliyah yakni masa Rasulullah saw. pada zaman itu bangsa arab pada umumnya menganut syirik. Diantara mereka ada juga yang mengaku sebagai pengikut Rasul-rasul terdahulu seperti penganut yahudi yang mengaku mengikuti Nabi Musa a.s. dan penganut Nasrani yang mengaku mengikuti Nabi isa a.s. namun pengertian mereka telah menyimpang dari ajaran Rasul-rasul yang sebenarnya, sehingga merekapun terjat ke dalam paham syirik. Dalam keadaan aqidah yang rusak itulah Tuhan mengutus Rasul yang terakhir Nabi Muhammad saw. untuk menegakkan *dīn al-ḥaqq*.

QS. al-Taubah/9: 33.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.¹³⁸

Pada zaman Nabi Ibrahim a.s. bangsa Arab pernah menganut agama tauhid, berkat perjuangan rasul tersebut dengan segala kesabaran, Mekkah pernah menjadi sentral kegiatan agama dan baitullah sebagai tempat berhimpun umat tauhid dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt.

Namun beberapa waktu kemudian, lahirlah generasi yang menyeleweng terhadap akidah tauhid dengan menodai Baitullah dengan berhala-berhala. Dalam keadaan inilah bangsa arab khususnya penduduk Mekkah menjadi rusak akidah dan akhlakunya. Pada puncak kerusakan itulah, Allah swt. Mengutus Rasul-Nya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. yang kemudian sukses merehabilitasi kepercayaan kembali kepada garis keimanan dan tauhid.¹³⁹

Kedatangan Rasulullah saw. adalah untuk mendukung dan meluruskan kembali dan menyempurnakan ajaran-ajaran para nabi terdahulu. Rasulullah saw. hanya salah seorang dari deretan para nabi dan rasul yang telah tampil dalam pentas sejarah umat manusia, oleh karena itu pengikut Nabi Muhammad saw. diwajibkan percaya kepada para nabi dan rasul terdahulu serta kitab-kitab suci mereka.¹⁴⁰

Jika rasul-rasul sebelumnya diutus oleh Allah swt. untuk mendakwahkan ajaran agama kepada lingkungan budaya bangsanya masing-masing, maka Nabi

¹³⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 192.

¹³⁹Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas*, h.17.

¹⁴⁰Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, h. 62.

Muhammad saw. sebagai rasul terakhir mendakwahkan ajaran agama yang dibawanya kepada lingkungan bangsa-bangsa dunia dan berlaku sampai akhir zaman.¹⁴¹ Islam sebagai agama samawi yang datang terakhir yang memiliki pengikut sekitar satu seperempat milyar pada akhir abad kedua puluh dalam waktu relatif singkat dapat menembus seluruh bagian dunia, mampu menjangkau semua ras dan bahasa.¹⁴²

Tibalah saat datangnya risalah terakhir ketika akal, kesiapan, kemampuan, sumber daya, dan kebutuhan manusia telah sempurna dan lengkap. Risalah terakhir (Islam) menyeru akal yang tercerahkan di bawah bimbingan pengalaman dan percobaan risalah-risalah terdahulu. Ia membebaskan akal untuk berbuat dalam batasan-batasannya di dalam wilayah manhaj yang telah digariskan bagi manusia untuk mengembannya, yang sesuai dengan kemampuan dan kesiapannya.

Berita gembira yang disampaikan Nabi Isa a.s. tentang kedatangan Rasul Allah yang terakhir yang bernama Ahmad (Muhammad saw.) adalah berita yang sah dan tidak bisa diragukan dengan dalil teks al-Qur'an ini. Sebagian orang yang objektif dan ikhlas dari pendeta dan rahib yang kemudian masuk islam seperti Abdullah bin Salam mengakui hakikat itu. Namun, mereka yang tidak objektif saling berwasiat di antara mereka agar menyembunyikan berita itu dan merahasiakannya.

Sebagian juga telah ditetapkan kebenarannya dalam rekaman sejarah bahwa bangsa Yahudi menanti tibanya saat pengutusan nabi terakhir yang dekat zamannya. Demikian pula dapat ditemukan sikap objektif dari sebagian orang-orang yang

¹⁴¹QS. al-Anbiyā'/21:107 dan QS. Saba'/34: 28.

¹⁴²Mohammad Talhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Cet. III; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 3.

beragama tauhid di Jazirah arab yang mengasingkan diri dari pendeta Nasrani. Orang-orang Yahudi menginginkan nabi dan rasul terakhir itu berasal dari bangsa mereka. Maka, ketika Allah swt. berkehendak lain dan mengutusnyanya dari garis keturunan lain dari nasab Nabi Ismail a.s. merekapun membenci dan memeranginya.¹⁴³

Ketika Rasulullah saw. berada di Madinah, datang menghadapnya dua orang pendeta dari Syiriah. Ketika melihat kota Madinah salah seorang dari keduanya menyatakan bahwa kota Madinah mirip dengan sifat kota nabi yang akan keluar pada akhir zaman. Ketika bertemu dengan Nabi saw. mereka meliha sifat dan cirinya dan bertanya kepadanya apakah dia yang bernama Muhammad atau Ahmad. Setelah mendapatkan jawaban positif mereka ingi menguji untuk memastikan bahwa dia adalah seorang Nabi agar tidak salah jika mengikutinya.

Persoalan yang ditanyakan adalah tentang persaksian yang paling agung dalam kitab Allah. Maka Allah menurunkan QS. Āli ‘Imrān/3: 18 kepada Nabi Muhammad saw., dan dua orang tersebut kemudian masuk Islam dan mengakui kebenaran Rasulullah saw.¹⁴⁴ Kedatangan Nabi Isa menandakan akhir dari hegemoni kepercayaan Yahudi yang merupakan keturunan Nabi Ishak a.s. dan memunculkan keturunan Ismail sebagai Nabi terakhir. Allah selalu menyampaikan kepada rasul yang diutus-Nya tentang kerasulan Nabi Muhammad saw. serta sifat-sifat atau tanda-tanda beliau, karena suatu ketika Allah mengambil janji dari para nabi itu menyangkut Rasulullah saw.

¹⁴³Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, dkk., *Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jil. XI, h. 258.

¹⁴⁴Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manār* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012),h. 75. Lihat juga Al-Wāhidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Ma’rifah, 2002), h.31.

QS. Āli ‘Imrān/3: 81-82.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ . فَمَنْ تَوَلَّىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, "Manakala Aku memberikan kitab dan Hikmah kepadamu lalu datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman, "Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian dengan-Ku atas yang demikian itu?" Mereka menjawab, "Kami setuju." Allah berfirman, "Kalau begitu bersaksilah kamu (para nabi) dan aku menjadi saksi bersama kamu." Maka barang siapa yang berpaling setelah itu, maka mereka itulah orang yang fasik.¹⁴⁵

Sebagian ulama berpendapat bahwa perjanjian yang diungkap dalam ayat ini mencakup (1) janji para nabi akan mengimani dan membenarkan satu sama lain, (2) para nabi berjanji akan menyampaikan segala isi kitab dan hikmah kepada umatnya, (3) Ahli Kitab berjanji kepada nabinya akan mengimani dan membenarkan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Menurut al-Marāgi, ayat ini utamanya ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani yang telah menyimpang dari ajaran nabi yang diutus pada mereka. Leluhur mereka telah berjanji setia pada nabinya, dan akan beriman kepada Nabi Muhammad saw. apabila telah diutus. Namun ternyata, tatkala Rasulullah saw. diutus, banyak Yahudi dan Nasrani yang menentangnya.¹⁴⁶

¹⁴⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 60.

¹⁴⁶Aḥmad Muṣṭafa. Al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi*. Jil. III (Semarang: CV Toha putra, 1993), h. 20.

BAB IV

URGENSI *DĪN AL-ḤAQQ* DALAM KEHIDUPAN

A. *Dīn al-Ḥaqq sebagai Petunjuk*

Ayat yang membicarakan tentang *dīn al-ḥaqq* sebagai petunjuk adalah QS. al-Taubah/9: 33 dan QS. al-Ṣaff/61: 9. Kedua ayat ini memiliki redaksi yang persis sama yakni:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukainya.¹⁴⁷

Al-hudā dapat difahami dalam arti petunjuk al-Qur'an dan *dīn al-ḥaqq* lebih umum dari petunjuk al-Qur'an, yaitu ajaran yang dibawa Rasulullah saw.¹⁴⁸ Pada ayat ini, Allah swt. menerangkan bahwa sebagai jaminan atas kesempurnaan agamaNya, maka diutuslah seorang rasul yaitu Nabi Muhammad saw. dan dibekali sebuah kitab suci yaitu al-Qur'an yang berisi petunjuk yang menjelaskan segala sesuatunya dan mencakup kitab-kitab suci sebelumnya. Selain itu, dibekali juga dengan agama yang benar, agama yang lebih lengkap dari agama sebelumnya secara keseluruhan yaitu agama Islam. Agama yang telah diridai Allah swt. untuk menjadi agama yang dianut segenap umat manusia. Firman Allah swt.

QS. al-Maidah/5:3

وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahnya:

Dan Aku telah ridai Islam sebagai agamamu.¹⁴⁹

¹⁴⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 552.

¹⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 558.

¹⁴⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 107.

Agama Islam sesuai dengan segala keadaan dan tempat berlaku sepanjang masa sejak disyariatkannya sampai akhir zaman. Agama Islam maju dengan pesatnya sehingga dalam waktu yang singkat sudah tersebar ke segala penjuru dunia, menempati tempat yang mulia dan tinggi, lebih tinggi dari agama-agama sebelumnya.¹⁵⁰ Dia (Allah) yang mengutus rasul-Nya untuk membawa *dīn al-ḥaqq* (agama kebenaran) yaitu al-Islam. Nabi Muhammad saw. dalam membawa agama Islam di perlengkapi dengan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa yaitu al-Qur'an, agar dengan agama yang benar dan petunjuk yang dibawa itu, ia dapat mengalahkan para penganut agama-agama lain, sehingga Islam dapat menasakh agama-agama mereka sekalipun hal tersebut dibenci oleh orang-orang yang mengingkari Allah dan rasul-Nya.¹⁵¹

Allah mengutus seorang rasul untuk membimbing dan mengajarkan petunjuk-petunjuk yang dibawanya kepada umat manusia. Meskipun begitu, umat manusia ada yang membenarkan petunjuk-petunjuk itu dan ada pula yang mengingkarinya. Pengulangan ayat dengan lafaz-lafaz yang sama ini dalam al-Qur'an disebut dengan "pengulangan redaksi yang persis sama"¹⁵², kedua ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah bersama dengan petunjuk dan agama yang benar untuk mengalahkan agama-agama lain, sekalipun orang musyrik membencinya.¹⁵³

¹⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Jil. IX (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf t.th), h.121-123.

¹⁵¹Muhammad Yusuf, *Tafsir Tematik: Agama dan Dimensi Kehidupan Manusia*, h.10. lihat juga Abd al-Qadir Ahmad 'Atha, *Tafsir Abiy al-Su'ud* (Cet. II; Riyadh: Maktabah al-Risyad al-Hadisah, 1982), h. 556.

¹⁵²Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip dalam al-Qur'an*, (Pekan baru: Fajar Harapan,1993), h. 68.

¹⁵³Muhammad Yusuf, *Tafsir Tematik: Agama dan Dimensi Kehidupan Manusia*, h. 9.

Keterkaitan kedua ayat yang redaksinya persis sama dengan ayat sebelumnya masing-masing itu dilihat dari kronologisnya, masing-masing ayat membahas objek yang sama yaitu keinginan orang-orang musyrik di satu sisi, dan di sisi lain kehendak Allah. Perbedaan antara kedua ayat tersebut akan terlihat kalau keduanya dikaitkan dengan ayat berikutnya masing-masing.

Dalam QS. al-Taubah/9: 34, dijelaskan sifat dan sikap orang Yahudi dan Nasrani yang cenderung memakan harta orang secara *batil* yang dikaitkan dengan balasan dari perbuatan yang mereka lakukan. Sedangkan dalam QS. al-Şaff/61: 10 membicarakan kepada orang-orang yang beriman perniagaan yang dapat menyelamatkan mereka dari azab (siksa) yang pedih.

Persamaannya yang terdapat dalam QS. al-Taubah/9: 33 dan QS. al-Şaff/61: 9 adalah bahwa agama sebagai petunjuk dan atau pembimbing ke jalan yang benar. Sedangkan perbedaannya terletak pada penonjolannya. Ayat yang disebut pertama menonjolkan sifat-sifat buruk orang musyrik, dan ayat yang disebut kedua menonjolkan sifat dan perbuatan baik orang-orang yang beriman.¹⁵⁴

Orang-orang musrik selalu berbuat buruk dan kelak mereka di azab karena keenggangannya menerima *dīn al-ḥaqq* sebagai petunjuk, sedangkan orang beriman selalu berbuat baik misalnya dalam perniagaan dan kelak mereka terbebas dari azab karena mereka menerima *dīn al-ḥaqq* sebagai petunjuk.

Orang-orang yang membenarkan petunjuk itu menerima dan mengamalkannya sebagai peraturan yang mengatur sebagai segala sikap dan tingkah laku mereka sedangkan orang yang mengingkarinya, membenci kehadirannya dan selalu berusaha menghalang-halangi rasul Allah dalam menegakkannya.¹⁵⁵

¹⁵⁴Sangkala Mahmud, "Konsep al-Dīn dalam al-Qur'an", Disertasi, h. 34.

¹⁵⁵Sangkala Mahmud, "Konsep al-Dīn dalam al-Qur'an", Disertasi, h. 114.

Al-Marāgi dalam menafsirkan ayat ini mengatakan dengan tegas pendapatnya tentang keistimewaan-keistimewaan *dīn al-ḥaqq* yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Alasan dan bukti yang dianjurkan oleh Islam betul-betul sesuai dengan kenyataan dan dapat menyentuh hati nurani. Demikian pula petunjuk dan pengetahuan yang diajarkannya mengandung kebenaran yang tidak meragukan. Sistem pemerintahan yang dijalankan dalam kehidupan sosial politik mempunyai nilai-nilai kebenaran yang sangat tinggi. Semuanya itu, tidak dimiliki oleh agama-agama yang lain.¹⁵⁶

Dengan penafsiran seperti ini, maka maksud Allah mengutus Nabi Muhammad saw. membawa agama Islam sebagai agama yang benar adalah agar penganutnya mendapat petunjuk dan pengetahuan yang kebenarannya bersifat mutlak, yang tidak dapat dikalahkan oleh ajaran agama-agama yang lain yang dianut oleh orang-orang yang mengingkari dan mendustakan Allah dan rasul-Nya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, kelihatan bahwa *dīn al-ḥaqq* tidak bisa berdiri sendiri tanpa al-Qur'an. Dengan demikian, *dīn al-ḥaqq* yang berfungsi sebagai petunjuk dan pembimbing dimiliki pula oleh al-Qur'an. Jadi, dapat dirumuskan bahwa *dīn al-ḥaqq* sebagai petunjuk Allah swt. kepada orang-orang yang mau membenarkan dan menjalankan peraturan (syariat) tanpa ada keraguan sedikit pun.

Allah swt. penutup dari para rasul, yaitu Nabi Muhammad saw. beliau diberi petunjuk dan petunjuk itu adalah wahyu Ilahi yang datang kepada beliau melalui perantaraan malaikat Jibril. Isi dari wahyu itu adalah agama yang benar. Agama yang benar adalah petunjuk atas adanya Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Apabila manusia dianjurkan menyembah yang lain,

¹⁵⁶ Aḥmad Mustāfa al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi*, h. 105.

maka yang lain itu adalah alam belaka. Manusia harus melatih diri berhubungan langsung kepada Allah swt. Agama yang lain masih banyak mengadakan perantara antara manusia dengan Allah, ada yang berupa patung, ada yang berupa kayu. Maka agama yang lain itu akan kalah.¹⁵⁷

B. *Dīn al-Haqq Mengungguli Agama Lainnya*

Sebelum agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sudah ada agama yang mendahuluinya, agama yang asalnya dari Allah swt. Islam yang diwahyukan kepada para nabi dan Rasul-Nya. Dengan kata lain, Islam yang dibawa para utusan tersebut secara silih berganti, mulai dari Nabi Adam a.s. sampai nabi sesudahnya pada hakikatnya adalah agama Islam secara makro. Akan tetapi Agama Islam secara spesifik adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah swt. yang terakhir.¹⁵⁸

QS. al-Fath/48: 28.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Terjemahnya:

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.¹⁵⁹

Dalam ayat sebelumnya Allah swt. menerangkan bahwa mimpi Rasulullah saw. yang melihat bahwa dia dan para sahabatnya memasuki kota Mekah dengan aman dan tentram. Beliau melihat pula di antara para sahabat ada yang menggunting dan mencukur rambutnya, adalah mimpi yang benar dan benar-benar akan terjadi dalam waktu dekat.

¹⁵⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. XXVI, h. 6797.

¹⁵⁸Muhammad Yusuf, *Tafsir Tematik: Agama dan Dimensi Kehidupan Manusia*, h. 7.

¹⁵⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 514.

Mimpi beliau itu disampaikan kepada para sahabat, dan para sahabat menyambut gembira karena mereka merasa yakin bahwa mimpi Rasulullah saw. itu akan menjadi kenyataan dan mereka akan masuk kota Mekah pada tahun itu juga. Setelah beliau kembali dari Hudaibiyyah dan ternyata waktu itu beliau tidak bisa memasuki kota Mekah. Para sahabat kecewa dan kekecewaan itu bertambah setelah mereka sampai di Madinah pada waktu orang-orang munafik mengejek mereka dengan mengatakan, “Mana bukti kebenaran Muhammad itu?”.

Kekecewaan itu tergambar pula pada sikap Umar bin Khattab sebagaimana dalam riwayat bahwa Umar bin Khattab mempertanyakan kebenaran mimpi Rasulullah saw. dan meragukan kerasulan Muhammad saw.

Dalam ayat ini ditegaskan kebenaran Muhammad sebagai rasul yang diutus oleh Allah swt. kepada manusia dengan menyatakan, dialah rasul Allah yang diutus-Nya dan membawa petunjuk dan *ḍīn al-ḥaqq* sebagai penerus agama yang telah dibawa oleh para rasul sebelumnya, untuk menyatakan kesalahan dan kekeliruan akidah-akidah agama dan kepercayaan yang dianut manusia, yang tidak berdasarkan *ḍīn al-ḥaqq* dan untuk menetapkan hukum-hukum yang berlaku bagi manusia sesuai dengan perkembangan zaman, perbedaan keadaan dan tempat. Hal ini juga berarti dengan datangnya agama Islam yang dibawa Rasulullah saw. itu, Maka agama-agama lain tidak diakui lagi sebagai agama yang sah di sisi Allah swt. Pada akhir ayat ini, dinyatakan bahwa semua yang dijanjikan Allah swt. kepada Rasulullah saw. dan kaum muslimin itu pasti terjadi dan tidak ada satupun yang dapat menghalangi terjadinya.¹⁶⁰

Agama yang dibawa Rasulullah saw. mengungguli agama lainnya dari segi penyebarannya. Islam telah berjaya bukan saja di jazirah Arab, bahkan di seluruh

¹⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Jil. IX, h. 408-410.

persada dunia sebelum berlalu setengah abad dari turunnya ayat ini. Agama ini berjaya di persia, pada masa Imperium Persia, dan dalam wilayah yang cukup luas pada masa Imperium Kaisar Romawi. Demikian juga di India, Cina, Asia tenggara. Wilayah tersebut merupakan bagian terpenting dari persada bumi ini sejak abad keenam dan pertengahan abad ketujuh Masehi.¹⁶¹

Dīn al-ḥaqq senantiasa mengungguli seluruh agama lainnya, walaupun setelah mengalami kekalahan politis di sebagian besar wilayah yang semula ditaklukkannya, terutama di Eropa dan kepulauan Laut Putih. Meskipun menurunnya kekuatan pemeluk Islam di seluruh bumi, jika dibandingkan dengan kekuatan yang muncul di timur dan barat pada masa itu.

Dīn al-ḥaqq unggul atas seluruh agama lainnya dilihat dari segi keberadaannya sebagai agama, yaitu, sebagai agama yang kuat secara substansial, yang kuat karakteristiknya. Sebab, karakternya sejalan dengan fitrah dan hukum alam yang pokok. Juga karena agama ini merespon aneka kebutuhan akal dan spiritual secara mudah dan mendalam. Bahkan, merespon kebutuhan lingkungan yang beragam, mulai dari lingkungan penghuni gubuk hingga lingkungan penghuni istana yang menjulang.

Tiada pemeluk agama non Islam yang memandang Islam tanpa disertai fanatisme dan hawa nafsu melainkan dia mengakui keistiqamahan agama ini, kekuatannya yang terpendam, kemampuannya untuk memimpin manusia dengan lurus, dan dapat memenuhi aneka kebutuhannya yang tumbuh dan berkembang dengan mudah dan konsisten.

¹⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, h. 558.

Agama ini senantiasa mengungguli hakikat seluruh agama. Bahkan, ia merupakan satu-satunya agama yang tersisa, yang mampu bekerja dan menjadi pelopor dalam segala kondisi. Mungkin pemeluk agama inilah satu-satunya manusia yang kini tidak memahami hakikat *dīn al-ḥaqq*, sedang yang bukan pemeluknya justru memahami hakikatnya mengkhawatirkannya, dan mempertimbangkannya dalam aneka kebijakannya.¹⁶²

Keunggulan agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. bukan merupakan keunggulan dari segi kuantitas penganutnya, karena secara jelas terlihat bahwa penganut agama yang bertentangan dengan Islam jauh lebih banyak, tetapi keunggulannya terhadap agama yang berbeda dengannya kelak sebelum datannya hari kiamat, atau membatalkan berlakunya agama yang lalu dengan kehadiran agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. walaupun agama-agama itu disampaikan oleh rasul-rasul Allah. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad saw. bersabda:¹⁶³

حَدَّثَنَا يُونُسُ وَغَيْرُهُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ حَدَّثَنَا مُجَالِدٌ عَنْ عَامِرِ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوكُمْ وَقَدْ ضَلُّوا فَإِنَّكُمْ إِمَّا أَنْ تُصَدِّقُوا بِبَاطِلٍ أَوْ تُكْذِبُوا بِحَقٍّ فَإِنَّهُ لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا بَيَّنَّ أَظْهَرَكُمْ مَا حَلَّ لَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي¹⁶⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yunus dan yang lainnya, berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad yaitu Ibnu Zaid, telah menceritakan kepada kami Mujalid dari 'Amir Asy-Sya'bi dari Jabir bin Abdullah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian bertanya tentang sesuatu pada Ahlul Kitab, karena mereka tidak akan memberi

¹⁶²Sayyid Quṭub, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk., *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jil. X, h. 401.

¹⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. V, h. 80.

¹⁶⁴HR. Ahmad.

petunjuk pada kalian karena mereka telah sesat. Bisa jadi kalian akan membenarkan kebatilan atau mendustakan Al Haq, dan jika Musa hidup di tengah-tengah kalian, tidaklah halal baginya kecuali harus mengikutiku".

QS. Āli ‘Imrān/3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah ialah Islam.¹⁶⁵

Agama Islam mencakup pengertian agama-agama yang dibawa oleh para nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammad saw. pengertian ini merujuk kepada ayat-ayat lain dalam al-Qur'an yang berisi penyematan atribut sebagai Muslim kepada utusan Allah, khususnya Nabi Ibrahim as., sejalan dengan itu, al-Suyūthy menafsirkan *al-islām* adalah ajaran monoteisme (tauhid) yang dibawa oleh para rasul.¹⁶⁶ Berbeda dengan penafsiran yang telah disebutkan, al-Baiḍawī menafsirkan *al-Islām* dalam ayat itu adalah ajaran Tauhid dan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.¹⁶⁷

Al-Qur'an berulang menyebut kaum Nasrani dan Yahudi sebagai Ahli kitab, bahwa kitab asli mereka berasal dari Allah swt. Sebenarnya bagi Islam, nabi-nabi Yahudi dan Nasrani juga merupakan nabi-nabi Islam. Islam bahkan mengakui ikatan keluarga dengan Yahudi, Yahudi mengkalaim sebagai keturunan Ibrahim dari putranya Ishaq, sementara bangsa Arab mengaku sebagai keturunan dari putra Ibrahim yang lain, Ismail.¹⁶⁸

¹⁶⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 52.

¹⁶⁶Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manar*, h. 78.

¹⁶⁷Nāsir al-Dīn abū al-Khair abd Allāh ibn ‘Umar ibn Muhammad al-Baiḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, (al-Maktabah al-Syamīlah Versi 2.11, 2007), h. 311.

¹⁶⁸Akbar S. Ahmed, *From Samarkand to Stornoway: Living Islam* terj. Pangestuningsih, *Living Islam Tamasya Budaya Menyusuri samarkand hingga Stornoway* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 45.

Penting untuk ditekankan bahwa nabi tidak dipandang sebagai pendiri Islam. Ia adalah pembawa risalah. Muslim menganggap agama mereka sebagai jalan hidup alamiah. Tuhan dipandang sebagai pencipta agama ini dan Adam a.s manusia pertama, adalah Muslim pertama. Jelas, tokoh spiritual ini membawa risalah yang sama dari Tuhan, risalah Islam, risalah perdamaian dan cinta kasih. Karenanya bagi Muslim, Nabi Muhammad saw. adalah salah satu dari rangkaian panjang para nabi.¹⁶⁹

Islam berlanjut dan mencakup agama Yahudi dan Nasrani, kaum Muslim yakin bahwa seiring perjalanan waktu, agama-agama ini menyimpang dari jalan yang lurus dan akhirnya memerlukan instruksi Tuhan yang lebih jauh. Maka Islam hadir melengkapi segalanya. Kaum Muslim yakin bahwa kenabian itu sampai pada akhirnya dengan kehadiran Nabi Muhammad saw. yang merupakan utusan terakhir Allah swt. penutup semua nabi.¹⁷⁰

QS. al-Ahzab/33: 40.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahnya:

Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹⁷¹

Ayat ini merupakan dalil yang sangat kuat yang membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah akhir para nabi. Ini sejalan dengan penegasan Nabi Muhammad saw. sendiri dalam sekian banyak hadis beliau. Tidak ada lagi nabi yang

¹⁶⁹ Akbar S. Ahmed, *From Samarkand to Stornoway: Living Islam*, h. 46.

¹⁷⁰ Akbar S. Ahmed, *From Samarkand to Stornoway: Living Islam*, h. 47.

¹⁷¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 423.

diutus Allah swt. sesudah beliau, hakikat ini telah menjadi kesepakatan semua umat Islam sejak masa Nabi Muhammad saw.¹⁷²

Pada hakikatnya agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di dunia ini. Kehidupan beragama manusia bukan berupa penyempitan hakikat agama yang hanya berupa aktifitas khusus yang hanya ditujukan kepada Allah swt. tetapi didalamnya termasuk berbagai aktifitas kehidupan manusia yang positif, praktis dan realistis.¹⁷³

Jika hanya Islam yang dapat memberikan jalan untuk menyelamatkan diri dari berbagai ancaman terhadap kemanusiaan yang disebabkan pengaruh peradaban materialis yang gemerlap, maka dengan demikian jelas bahwa tidak akan ada agama lain selain Islam di dunia ini yang dapat menyumbangkan suatu sistem kehidupan manusia yang rapi dan harmonis.

Satu-satunya harapan memang terletak pada Islam yang tergolong sebagai agama yang sangat lengkap. Islam merupakan agama yang memiliki langkah penyegaran material dan pemuliaan spiritual. Islam juga memiliki konsep dan rencana yang telah dipersiapkan menghadapi segala situasi dan kondisi.

Agama Islam sebagai *dīn al-ḥaqq* adalah agama yang menyempurnakan syariat-syariat Allah swt. yang telah lewat. Termasuk menyempurnakan risalah nabi-nabi terdahulu.¹⁷⁴ Keunggulan agama islam karena sejak semula memberi pilihan kepada manusia untuk memeluk agama yang dikehendaknya, dengan demikian, jika setiap orang telah memiliki kebebasan untuk menganut agama tanpa diganggu dan

¹⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X, h. 494.

¹⁷³Sayyid Qutub, *Islam The Religion of the Future*, terj. Tim Shalahuddin Press, *Islam Menyongsong Masa Depan*, h. 27.

¹⁷⁴Muhammad Yusuf, *Tafsir Tematik: Agama dan Dimensi Kehidupan Manusia*, h.8.

dihurangi oleh kekuatan apa pun, itulah keunggulan agama Islam terhadap agama-agama lain yang tidak memberikan kebebasan itu atau menghalangi orang lain memeluknya.¹⁷⁵

C. *Akibat tidak Memeluk Dīn al-Ḥaqq*

Sebelum datangnya Rasulullah saw. untuk membawa *dīn al-ḥaqq*, mayoritas Ahli Kitab tidak lagi mengikuti *dīn al-ḥaqq* yang dibawa oleh Nabi Musa a.s dan nabi Isa a.s. Leluhur mereka telah berjanji setia pada nabinya, dan akan beriman kepada Nabi Muhammad saw. apabila telah diutus. Setelah Rasulullah saw. diutus untuk membawa *dīn al-ḥaqq* yang terakhir, Ahli Kitab tidak mau mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw. bahkan mereka menentang Rasulullah saw.

Pada Dari kalangan umat manusia yang menolak ajaran Nabi Muhammad saw. dapat dikenali dengan adanya tiga kelompok: (1) Mereka yang sama sekali tidak memiliki kitab suci, (2) Mereka yang memiliki semacam kitab suci, (3) Mereka yang memiliki kitab suci yang jelas.¹⁷⁶ Tergolong kelompok yang memiliki kitab suci yang jelas ini ialah kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka inilah yang dalam al-Qur'an dengan tegas dan langsung disebut kaum Ahli Kitab.

Kaum Yahudi dan Nasrani mempunyai kedudukan yang khusus dalam pandangan Islam karena agama mereka adalah pendahulu agama Islam, dan agama Islam adalah penyempurnaan bagi agama mereka. sebab inti ajaran yang

¹⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. V, h. 80.

¹⁷⁶Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah* (Cet II; Jakarta: Paramadina, 2000) h. 61. Lihat Juga Bernard Lewis, *The jews of Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1987) h. 65.

disampaikan Allah kepada nabi Muhammad saw. sama dengan inti ajaran yang disampaikan Allah swt. kepada semua nabi.¹⁷⁷

QS. al-Taūbah/9: 29.

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Terjemahnya:

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Kitab, hingga mereka membayar *jizyah* dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.¹⁷⁸

Pada ayat ini Allah swt. memerintahkan kaum muslimin supaya memerangi Ahli kitab, karena terdapat empat unsur pada mereka yang menyebabkan mereka memusuhi Islam. Empat unsur itu adalah:

1. Mereka tidak beriman kepada Allah swt. karena mereka telah menghancurkan asas ketauhidan. Orang-orang Nasrani memandang bahwa Isa itu anak Allah, sedangkan orang-orang Yahudi memandang pula Uzair anak Allah, hal itu dengan tegas menunjukkan bahwa mereka mempersekutukan Allah dalam membuat peraturan agama.
2. Mereka tidak beriman kepada hari kemudian, karena mereka menganggap bahwa kehidupan diakhirat sekedar kehidupan rohaniyah belaka dimana manusia menjadi malaikat. Kesesatan anggapan mereka seperti ini karena tidak ada ketegasan dalam Taurat maupun Injil tentang adanya hari kebangkitan dan pembalasan sesudah mati, dimana manusia bangkit kembali

¹⁷⁷Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, h. 62.

¹⁷⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 191.

sebagai kejadiannya semula, yaitu terdiri dari jasad dan roh, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an.

3. Mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan rasul-Nya.
4. Mereka tidak berpegang kepada agama yang benar yaitu agama yang Allah wahyukan kepada Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. apa yang mereka anggap agama sebenarnya adalah merupakan suatu cara yang dibuat oleh pendeta-pendeta mereka berdasarkan fikiran dan kepentingan, yang membawa pendeta kepada perbuatan tersebut karena pendeta Yahudi tidak sanggup menghafal kitab Taurat yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. demikian juga pendeta-pendeta Nasrani tidak dapat menghafal apa-apa yang disampaikan oleh Isa as. Injil yang mereka terima jumlahnya puluhan, kemudian setelah melalui beberapa abad dari kenaikan Isa, mereka memilih empat injil yang masing-masing terdapat pertentangan.¹⁷⁹

Pada ayat sebelumnya Allah swt. menjelaskan i'tikad jahat Ahli Kitab. Mereka berkehendak memadamkan dan melenyapkan agama tauhid, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. agama yang penuh dengan bukti-bukti yang menunjukkan keesaan Allah swt. mensucikannya dari hal-hal yang tidak wajar baginya seperti yang dituduhkan oleh mereka bahwa Dia itu mempunyai anak dan lain sebagainya.

Segala macam usaha dan ikhtiar dilakukan oleh mereka, baik dengan halus maupun dengan jalan kasar, berupa kekerasan penganiayaan, peperangan demi untuk menghancurkan agama Allah swt. semua usaha mereka gagal sedangkan Islam makin hari makin meluas. Meskipun bukti-bukti telah cukup dan kenyataan-

¹⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Jil. IX, h.112-113.

kenyataan telah jelas menunjukkan kebenaran agama Islam, namun mereka tetap membangkang dan mengingkarinya.¹⁸⁰

Pada ayat ini Allah swt. menerangkan tentang hukum yang mengatur hubungan antara orang-orang mukmin dengan Ahli Kitab yaitu perintah Allah kepada orang-orang mukmin supaya memerangi Ahli Kitab sehingga mereka memilih satu dari dua alternatif yaitu menganut agama Islam atau membayar *jizyah*.¹⁸¹ Terhadap Ahli Kitab diberi pilihan, diperangi atau membayar *jizyah* dan bagi selain mereka khususnya kaum musyrik ditawarkan dua pilihan yaitu masuk Islam atau diperangi.¹⁸²

Sebutan Ahli Kitab dengan sendirinya tertuju kepada golongan bukan Muslim karena mereka tidak mengakui, atau bahkan menentang kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw. dan ajaran yang beliau sampaikan. Pada dasarnya, tidak ada maksud untuk menimbulkan perang dengan Ahli Kitab dan sampai sekarang ini pun tidak ada maksud untuk berperang dengan Ahli Kitab. Waktu Rasulullah saw. pindah ke Madinah, terlebih dahulu mengikat perjanjian dengan kaum Yahudi, namun kaum Yahudi itulah yang mengkhianati segala janji yang telah disepakati.

Hubungan dengan kaum Nasrani pada mulanya pun amat baik, Raja-raja Nasrani telah diseru untuk memeluk Islam, baik kepada Heraclius raja Rum di Suriah (Syam) maupun kepada Muqauqis raja Nasrani di Mesir. Walaupun mereka tidak masuk Islam, namun persahabatan dan pertetanggaan yang baik telah tumbuh. sehingga Rasulullah saw. berani menyuruh sahabat-sahabatnya hijrah ke negeri

¹⁸⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Jil. IX, h. 121.

¹⁸¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. X, h. 159.

¹⁸²Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manār*, h. 143.

Habsyi dari Mekkah, Raja Habsyi, Raja Najasyi (Negus) sendiri dengan kerelaan hati memeluk Islam.¹⁸³

Ahli kitab juga diidentifikasi sebagai orang yang tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan rasul-Nya, baik yang dimaksud dengan rasul-Nya itu adalah rasul-rasul terdahulu yang telah diutus Allah kepada mereka maupun Nabi Muhammad saw., karena muatannya adalah sama, yakni Rasul Allah.¹⁸⁴

Agama Nasrani pada pokoknya percaya kepada Allah dan percaya juga kepada Hari Kemudian, tetapi gangguan mereka kepada Islam yang baru tumbuh telah menunjukkan bahwa iman mereka itu tidak ada lagi, larangan dari rasul-rasul yang dahulu, yang dilanjutkan oleh Nabi Muhammad saw. telah mereka ubah. Bukan Nabi Isa a.s. sendiri yang merubah, tetapi pendeta-pendeta yang datang setelahnya. Taurat mengharamkan daging babi, Nabi Isa a.s. pun mengharamkan babi, dan Nabi Muhammad saw. tetap mempertahankan keharamannya. Datang pendeta-pendeta setelah Nabi Isa, mereka menghalalkannya.

Mereka tidak lagi beragama dengan agama yang benar, mereka memasukkan kepercayaan lain ke dalam Nasrani, yaitu “Trinitas”, mengatakan bahwa Tuhan itu tiga. Islam tidak akan dibiarkan tumbuh, sebab itulah maka diperintahkan untuk memeranginya. Agama mereka tidak akan dihapuskan, dan tidak mungkin dihapuskan suatu kepercayaan dengan kekerasan, mereka tetap ahli kitab, tetapi mereka akan ditundukkan sampai mereka diwaktu itu tidak berkuasa lagi, sampai mereka kalah, dan dengan kekalahan itu, merekapun membayar uang *jizyah* dengan tangan (bayar kontan) dan mereka merendahkan diri.¹⁸⁵ Pemungutan *jizyah* yang

¹⁸³Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. X, h. 159-160.

¹⁸⁴Sayyid Quṭub, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, dkk., *Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jil. X, h. 223.

¹⁸⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. X, h. 162.

dikenakan kepada non Muslim sering dipandang sebagai bentuk eksploitasi Muslim terhadap kaum non Muslim demi kepentingan umat Islam sendiri disamping juga dipandang sebagai bentuk diskriminasi terhadap warga negara.

Menurut al-Razī ayat diatas menunjukkan keharusan memerangi Ahli Kitab yang memenuhi kriteria yang disebut dalam ayat atau mereka memilih salah satu dari dua opsi (1) masuk Islam (2) membayar *jizyah*. Perang dalam Islam disyariatkan tidak lain hanyalah untuk membela kebenaran serta untuk melindungi dakwah dan penyebarannya. Perang baru bisa dilancarkan manakala telah dilakukan dakwah terlebih dahulu. Seluruh perang yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dan sahabat pada masa awal Islam dilancarkan dalam rangka pembelaan itu. Dan setelah masa mereka berlalu, perang dilancarkan karena kepentingan negara yang mendesak.

Ayat ini menyebutkan empat sifat Ahli kitab, penyebutan empat sifat itu bukan sebagai informasi tentang karakter yang melekat pada diri Ahli kitab, tetapi sebagai persyaratan bagi keabsahan pemungutan *jizyah* atas Ahli kitab yang berada di bawah kekuasaan kaum muslim. Ahli kitab tidak beragama dengan agama yang benar, karena mereka tidak lagi mengamalkan ajaran agama yang dibawa oleh Rasul Allah yang terdahulu kepada mereka. dengan demikian maka Rasulullah diutus untuk mengembalikan mereka kepada agama yang benar dengan memeluk Islam dan mengamalkan ajarannya.

Dalam tafsir al-Razī, dinyatakan sebuah pendapat bahwa Yahudi terbagi dua, yaitu: pertama yang menyerupakan Tuhan (Musyabbahah) dan yang kedua,

yang mengesakan Tuhan. Untuk kategori yang kedua, mereka tidak terkena ayat tersebut tapi wajib membayar *jizyah*.¹⁸⁶

Dalam perubahan zaman, ada upaya penafsiran secara kontekstual yang menganggap bahwa ayat tersebut tidak serta merta dapat digunakan sebagai legitimasi untuk mewajibkan *jizyah* bagi non Muslim, karena ayat tersebut mempunyai *asbab al-nuzūl*. Ayat ini turun tatkala sedang berperang melawan romawi di Tabuk. Perang ini berawal dari sikap keras yang dilakukan orang non Muslim terhadap ketertiban dan keamanan kaum muslimin, maka ketika Islam memenangi perang tersebut, maka mereka mewajibkan *jizyah* untuk non Muslim dan merekapun tunduk.

Situasi perang merupakan latar dari turunnya ayat tersebut, adapun dalam keadaan normal seperti sekarang ini, kaedah hukum mengatakan bahwa ketika sebab musabab tidak ada lagi, maka hukum dengan sendirinya batal. Kemudian yang kedua, *jizyah* tidak berasal dari Islam, namun tradisi umat terdahulu, yang di Arabkan dari bahasa Persia “*kazayt*”. Orang yang pertama melaksanakan adalah raja Persia; Kaisar Anu Syirwan, dengan membuat kasta dan hirarki dalam masyarakat dan mewajibkan *jizyah* untuk segenap masyarakat kecuali orang-orang yang berada disekeliling raja.¹⁸⁷

Menurut Quraish Shihab, *jizyah* yang ditarik dari ahli kitab pada hakikatnya adalah sebagai imbalan atau balasan atas rasa aman dan fasilitas yang diperoleh oleh penganut agama Yahudi atau Nasrani dalam masyarakat Islam. Olehnya itu, konsep *jizyah*, tidak diambil secara harfiyyah yang ditafsirkan sebagai bentuk

¹⁸⁶Sayyid Quṭub, *Fī Zīlāl al-Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, dkk., *Tafsir fī Zīlāl al-Qur’ān di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jil. X, h. 23.

¹⁸⁷Sayyid Quṭub, *Fī Zīlāl al-Qur’ān*, terj. As’ad Yasin, dkk., *Tafsir fī Zīlāl al-Qur’ān di Bawah Naungan al-Qur’an*, Jil. X, h. 150-152.

pendiskriminasian terhadap non-muslim tapi ditafsirkan lebih maju lagi yakni sebagai perlindungan dan sebagai timbal balik terhadap negara sebagaimana makna *jizyah* secara bahasa yakni membalas.¹⁸⁸

Dalam ajaran Islam, kekuatan dan kekuasaan adalah sendi tegaknya *dīn al-ḥaqq*. Yahudi ataupun Nasrani, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai sekarang, bahkan sampai hari kiamat, akan selalu berusaha melaksanakan keinginan mereka menghancurkan agama Islam, sebab kedudukan mereka terancam musnah. Orientalis-orientalis yang mendalami ajaran Islam, lalu mengeluarkan pendapat mereka yang memberikan tafsir lain, sehingga orang Islam sendiri jadi ragu akan kebenaran agamanya.¹⁸⁹

Cahaya Allah adalah kebenaran, kebenaran tidak dapat dihalangi oleh kekuatan manusia, agama yang besar dan sempurna, yang dapat diselidiki dari mana saja, dan tidak akan digantikan oleh agama yang lain. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu, yaitu agama yang benar.¹⁹⁰

Kedatangan Rasul membawa agama yang benar itu, agama yang akan mengatasi sekalian agama di muka bumi ini, Islam yang ajarannya sesuai fitrah akal manusia.¹⁹¹ Ajarannya akan tetap berlaku dimuka bumi ini. Desakan dan usaha kaum *Musyrikīn* dan *Kāfirīn* dari masa kemasa untuk memadamkan cahaya Allah, sejak Perang Salib pertama, sampai perang penjajahan yang terakhir di pertengahan abad kedua puluh, dan sampai sekarang mereka sambung lagi dengan ekspansi

¹⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. V, h. 74.

¹⁸⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. X, h. 185.

¹⁹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. X, h. 187.

¹⁹¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. X, h. 188.

ideologi, peperangan pikiran. Namun umat Islam tetap memegang teguh, menggali dan mendakwahkan pokok ajaran agamanya.¹⁹²

Islam sebagai satu-satunya agama yang benar yang ada dimuka bumi ini harus berangkat untuk melenyapkan hambatan-hambatan yang menghalanginya, juga untuk membebaskan manusia dari beragama dengan agama yang tidak benar. Namun dengan tetap memberi kebebasan kepada masing-masing orang untuk menentukan pilihan, dan tidak memaksanya untuk memeluk Islam serta melepaskan diri dari rintangan-rintangan itu.¹⁹³

Dengan demikian, cara praktis untuk menjamin pelenyapan hambatan-hambatan itu dan pada waktu yang sama tidak memaksa seseorang untuk memeluk Islam ialah dengan merobohkan kekuasaan yang ditegakkan bukan atas dasar agama yang benar. Sehingga mereka menyerah dan menyatakan penyerahannya dengan membayar *jizyah*.

Dengan begitu, langkah pembebasan berjalan lancar dengan memberi jaminan kepada tiap-tiap orang untuk memilih agama yang benar dengan penuh kesadaran. Kalau tidak mau memeluk agama ini, maka ia dibiarkan memeluk akidahnya semula tetapi harus membayar *jizyah*.

Hal itu dimaksudkan untuk beberapa tujuan, pembayaran *jizyah* itu sebagai bukti ketundukannya dan bukti bahwa ia tidak memerangi dan menghalang-halangi dakwah kepada agama Allah ini dan turut andil memberikan belanja pertahanan untuk dirinya, hartanya, harga dirinya, kehormatannya yang dijamin oleh Islam.¹⁹⁴

¹⁹²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz X, h. 191-192.

¹⁹³Sayyid Quṭub, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk., *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jil. X, h. 224.

¹⁹⁴Sayyid Quṭub, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, dkk., *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jil. X, h. 225.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka beberapa hal dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Hakikat *dīn al-ḥaqq* adalah kata *dīn* tersusun atas tiga huruf yakni د - ي - ن yang menunjuk kepada makna dasar ketaatan, ketundukan, kerendahan diri. Juga berarti agama karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya. Kata *al-ḥaqq* akar katanya tersusun dari huruf ح dan ق yang menunjuk kepada makna dasar kesempurnaan sesuatu dan kebenarannya. *Dīn al-ḥaqq* agama yang mutlak kebenarannya, yang didalamnya memiliki dua komponen yaitu yang menurunkan agama dan yang menerima agama. *Dīn al-ḥaqq* adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt kepada manusia melalui para utusannya dengan mengajarkan umatnya untuk menyembah hanya kepada Allah swt. dan menjalankan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah swt. dalam *ṣuḥuf* atau kitab suci.
2. Wujud *dīn al-ḥaqq* dalam al-Qur'an adalah agama yang dibawa oleh Nabi terdahulu yaitu Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. Ahli Kitab yang merupakan umatnya, kebanyakan melenceng dari *dīn al-ḥaqq* yang dibawa kepadanya. Setelah Rasulullah saw. diutus membawa *dīn al-ḥaqq* yang terakhir, maka *dīn al-ḥaqq* yang dibawa nabi terdahulu tidak berlaku lagi sehingga umat nabi terdahulu wajib mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw.

3. Urgensi *dīn al-ḥaqq* dalam kehidupan adalah sebagai petunjuk yang dibawa Rasulullah saw. kepada seluruh manusia, Orang-orang yang membenarkan petunjuk itu menerima dan mengamalkannya sedangkan orang yang mengingkarinya akan selalu menentanginya. *Dīn al-ḥaqq* yang dibawa Rasulullah saw. senantiasa mengungguli agama lainnya, karena menyempurnakan agama yang dibawa nabi terdahulu, syariatnya untuk seluruh manusia dan berlaku sampai akhir zaman. Kebanyakan umat nabi terdahulu tetap tidak mengikuti *dīn al-ḥaqq* yang dibawa Rasulullah saw., sehingga mereka ditundukkan sampai tidak ada pilihan selain memeluk agama Islam atau dibiarkan memeluk akidahnya semula tetapi harus membayar *jizyah* sebagai balasan atas perlindungan yang diberikan kepadanya.

B. *Implikasi*

Seiring berjalannya waktu, usaha untuk menjauhkan manusia dari ajaran agama yang benar akan terus terjadi, sehingga kajian tentang *dīn al-ḥaqq*, menarik dikaji dan disebarkan ke masyarakat luas, agar masyarakat tidak mengalami penyimpangan-penyimpangan akidah seperti umat-umat terdahulu dan mengamalkan ajaran Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa *dīn al-ḥaqq* yang terakhir yang ajarannya untuk seluruh manusia dan berlaku sampai akhir zaman. Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Semata dan kekurangan berasal dari manusia. Dengan demikian peneliti menyadari berbagai kekurangan keterbatasan, hingga kesalahan yang membutuhkan koreksi, teguran dan kritikan demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas, 2002.

Ahmed, Akbar S. *From Samarkand to Stornoway: Living Islam*, terj. Pangestuningsih, *Living Islam Tamasya Budaya Menyusuri samarkand hingga Stornoway*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1997.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdor. *Kamus al-'Aşry*. Yogyakarta: Grafika, 1998.

Amri, Muhammad. *Teologi Yahudi dalam al-Qur'an* Cet.I; Makassar: Alauddin University Press 2011.

al-Asfahāni, Al-Rāgib. *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān* (Bairut: Dar al-Fikr, t.tt.

Athaillah, Muhammad Ibnu Zauqi. "Konsep *dīn* dalam al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudū'i)" Skripsi. Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2006.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

-----, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip dalam al-Qur'an*. Pekan baru: Fajar Harapan, 1993.

-----, *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr*. Cet. II; Celeban Timur: Jakarta, 2011.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu* Edisi Revisi. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Barsihannor, *Islam dan Wacana Modernitas*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, t.th.

Burhani, Ahmad Najib. *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin Yang Membantu*. Jakarta: Kompas, 2001.

Djam'annuri. *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*. Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2002.

Djamaris, Zainal Arifin. *Islam: Aqidah dan Syariat*. Cet.I; PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, Jil. IX. Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, t.th.

al-Farmāwī, Abdul Haī. *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudū'i; Dirāsah Manhajiyyah Mauḍu'īyyah*, terj. Rosihan Anwar, *Metode Tarsīr Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Cet. XVI; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984.

Hāmid, Al-Tijāni Abd. Qādir. *Ushūl al-Fikr al-Siyāsī fi al-Qur'ān al-Makki*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Pemikiran Politik dalam al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta : PT. Panji Mas, 1985.

- Handoko, Agus. *Islam Rahmat bagi Alam Semesta*. Cet. I; Jakarta: Alifia Books, 2005.
- Harūn, Abdul Salām Muhammad. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Jilid II; Mesir: t.p., 1971.
- al-Ḥasan, Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwainī al-Rāzī Abū. *Maqāyīs al-Lughah*, Bairūt: Dār al-Fikr, 1979.
- Hasan, Mohammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Cet. III; Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- al-Hāsyimī, Al-Sayyid Ahmad. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-bayān wa al-Badī'ī*. Mesir: Dār al-Fikr, 1991.
- al-Ifriqī, Muḥammad bin Makram bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Ibn Manẓūr al-Anṣārī. *Lisān al-'Arab*. Cet. III; Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H.
- al-Kaff, Idrus H. *Kamus Pelik-pelik al-Qur'an*. Bandung : Pustaka, 1993.
- Karim, Khalil Abdul. *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: PT Pantja Cemerlang, 2014.
- Khan, Maulana Wahiduddin. *Muhammad: A Prophet for All Humanity*, terj. Irwanti, *Muhammad: Nabi untuk Semua* Cet. I; Jakarta: Pustaka Alfabet Anggota IKAPI, 2005.
- Latif, Hilman dan Nasr Hamiz Abu Zaid. *Kritik Teks Keagamaan*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.
- Legenhausen, Muhammad. *Islam and Religious Pluralism*, terj. Arif Mulyadi, *Satu Agama atau Banyak Agama: Kajian tentang Liberalisme dan Pluralisme agama*. Cet. I; Jakarta: Lentera, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*. Cet II; Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahmud, Sangkala. "Konsep al-Dīn dalam al-Qur'an", Disertasi. Makassar: PPs UIN Alauddin, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Cet. XXI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Muhajir, Neon. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996.
- Mukhtar, Aflatun. *Tunduk Kepada Allah: Fungsi dan Peran Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Mustafawi, Hasan. *Al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qur'ān*. Cet. I; Tehran: Wizarat Farhang wa Irsyad Islami, 1368 H.
- al-Marāgi, Ahmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāgi*. Semarang: CV Toha putra, 1993.
- Nasir, Tamara M & Saiful Anwar Hashem. *Agama dan Dialog Antar Peradaban, dalam Agama dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1996.

- Nasution, Harun, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Nawawi, Nurnaningsih. *Aqidah Islam: Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, *Tafsir fī Zhilalil Qur'an di bawah Naungan al-Quran*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2004.
- , *Islam The Religion of the Future*, terj. Tim Shalahuddin Press, *Islam Menyongsong Masa Depan*. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987.
- Raharjo, M. Dawan. *Ensiklopedia al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahman dan Budi Munawar. *Islam Pluralis*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- , *Dialog Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Rasak, Nasruddin. *Dinul Islam*. Cet. VIII; Bandung: PT Al-Ma'arif, 1985.
- Riḍā, Muhammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*. Cet. II; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Ridwan, Nur Khalik. *Pluralisme Borjuis*. Yogyakarta : Galang Press, 2002.
- Saifullah, *Nuansa Inklusif dalam Tafsir al-Manār*. Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Cet. II; Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Salim, Abd. Muin. Dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'ī*, 2011.
- Satori, Djam'am dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2009.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- , *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm: Tafsir Ayat-ayat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- , *Wawasan al-Qur'an Tafsīr Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- , *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sujud, Rahmad, dkk. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Kajian tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*. Fakultas Tabiyah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol: 5. 2004.
- Sulaiman, Sayyid Hasyim ibn. *al-Burhān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Cet. I; Qum: Muassasah Bi'tsah, 1374 H.
- Surakhmat, Winamo. *Dasar-dasar Teknik Research*. Cet. IV; Bandung: CV.Tarsita, 1977.

- al-Ṭabaṭabai, Muhammad Husain. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Cet. V; Bairūt: Muassasah al-‘Alamī li Maṭbu'at, 1417 H.
- Taher, Tarmizi. *Menyegarkan akidah Tauhid Insani: Mati di Era Klenik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Makassar: UIN Alauddin, 2008.
- Tim Pustaka Ibnu Kaṣīr, *Ṣaḥīḥ Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Cet.III; Jakarta: Pustaka Ibnu Kaṣīr, 2010.
- Usman, Fatimah. *Wahdah al-Adyān*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Warson, Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* Edisi Kedua. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Watt, W. Mont Gomery. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Jakarta : Rajawali Press, 1991.
- Widagdo, Haidi Hajar. *Dualisme Agama: Menilik Peranannya Atas Kedamaian dan Kesengsaraan*. Esensia Vol. XIV, No. 2, 2013.
- Yusuf, Muhammad. *Tafsir tematik: Agama dan Dimensi Kehidupan Manusia*. Sorong: Pustaka Rafana STAIN Sorong, 2012.
- Zaini, Syahminan. *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Surabaya: Al-Ikhlās, tt.
- Zakariya, Abu al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin. *Mu'jam Maqāyis al-Lugāh*. t.p.: Ittiḥād al-Kitāb al-‘Arabī, 2002.
- Zuhdi, Masjfuk. *Studi Islam*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.